

**PERAN DIASPORA ETNIS GORONTALO TERHADAP
PERKEMBANGAN ISLAM DI TAHUNA TAHUN 1961-2023**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh
Siti Nurhayati Igrisa
NIM. 20.2.33.001

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USLUHUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1446 H / 2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurhayati Igrisa

NIM : 20233001

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Institut : IAIN Manado

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 09 Juli 2025

Yang bertandatangan di bawah ini



Siti Nurhayati Igrisa

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Peran Diaspora etnis Gorontalo terhadap Perkembangan Islam di Tahuna tahun 1961-2023*" yang ditulis oleh Siti Nurhayati Igrisa, telah disetujui pada tanggal 9 Juli 2025.

Oleh:

Pembimbing I



Dr. Hadirman, M.Hum.
NIP.198207102023211018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Peran Diaspora etnis Gorontalo terhadap Perkembangan Islam di Tahuna tahun 1961-2023*" yang ditulis oleh Siti Nurhayati Igrisa, telah disetujui pada tanggal 9 Juli 2025.

Oleh:

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'M' followed by a series of loops and a final horizontal stroke.

Imam Mash'ud, M.A.

NIP.199406142020121014

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Peran Diaspora Etnis Gorontalo terhadap perkembangan Islam di Tahuna Tahun 1961-2023” yang ditulis oleh Siti Nurhayati Igrisa ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 17 Juli 2025.

Tim Penguji

- | | |
|-------------------------------|-----------------|
| 1. Dr. Mardan Umar, M.Pd | (Penguji I) |
| 2. Lisa Aisyiah Rasyid, M.Hum | (Penguji II) |
| 3. Dr. Hadirman, M.Hum | (Pembimbing I) |
| 4. Imam Mash’ud, M.A. | (Pembimbing II) |



Manado, 21 Juli 2025

Dekan FUAD



Dr. Sahari, M.Pd.I
NIP. 197312312000031009

ABSTRACT

Name: Siti Nurhayati Igrisa

NIM: 20233001

Study Program: Islamic Civilization History

Fakulty: Ushuluddin Adab and Da'wah

Tehsis Title: The Role of the Gorontalo Ethnic Diaspora in the Development of
Islam from 1961-2023

This study examines the role of the Gorontalo ethnic diaspora in the development of Islam in Tahuna, Sangihe Island Regency. Although Islam has existed in the region since the 15th century—introduced via the southern Philippines and the Sultanates of Ternate and Tidore—its development remained limited. Since the 1970s, the arrival of Gorontalo migrants has had a significant influence on the local Islamic life. This research was conducted using the historical method, which consists of four main stages: heuristic (source collection), verification (source criticism), interpretation (meaning analysis), and historiography (historical writing). Data were collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis. The study focuses on the role of Kamaruddin Harun as the pioneer of the Gorontalo diaspora in Tahuna, as well as other figures such as Yasin Hasan, who played a key role in the construction of Al-Hikmah Mosque in 1995. It also highlights the involvement of women through the Al-Hikmah Majelis Taklim (Islamic study group) and the religious activities innitiated by the Gorontalo Famyly Association (KKIG) The findings show that the Gorontalo diaspora has played a vital role in strengthening Islamic life in Tahuna through mosque construction, regular religious gatherings, sosial-religious service, and economuc support via Pasar Senggol. This study affirms that diaspora communities can act as agents in advancing Islamic development in their areas of migration.

Keywords: Gorotalo Diaspora, Islamic Development, Tahuna, Al-Hikmah Mosque, KKIG.

ABSTRAK

Nama : Siti Nurhayati Igrisa

NIM : 20233001

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Peran Diaspora Etnis Gorontalo terhadap Perkembangan Islam di Tahuna tahun 1961-2023

Penelitian ini membahas peran diaspora etnis Gorontalo terhadap perkembangan Islam di Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe, pada rentang waktu 1961-2023. Meskipun Islam telah hadir di wilayah ini sejak abad ke-15 melalui jalur Filipina Selatan dan Kesultanan Ternate-Tidore, perkembangannya berlangsung lambat. Sejak tahun 1960-an, kedatangan masyarakat Gorontalo sebagai perantau mulai membawa pengaruh penting dalam kehidupan keagamaan lokal. Penelitian ini disusun berdasarkan metode sejarah dengan empat tahapan utama: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran makna), dan historiografi (penulisan sejarah). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Fokus diarahkan pada peran tokoh Kamaruddin Harun sebagai pelopor diaspora Gorontalo di Tahuna, serta peran tokoh-tokoh lainnya seperti Yasin Hasan dalam pembangunan Masjid Al-Hikmah tahun 1995. Penelitian ini juga menyoroti keterlibatan perempuan melalui Majelis Taklim Al-Hikmah serta aktivitas keagamaan yang digerakkan oleh organisasi Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo (KKIG). Penelitian menunjukkan bahwa diaspora Gorontalo berperan penting dalam memperkuat kehidupan keislaman di Tahuna melalui pembangunan masjid, pengajian rutin, kegiatan sosial-keagamaan, serta dukungan ekonomi Pasar Senggol. Temuan ini menegaskan bahwa diaspora dapat menjadi agen mendorong perkembangan Islam di wilayah perantauan.

Kata kunci: Diaspora Gorontalo, Perkembangan Islam, Tahuna, Masjid Al-Hikmah, KKIG.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat, dan hidayah-Nya. Terimakasih untuk segala nikmat yang tak sempat penulis sebut satu persatu, terimakasih atas kekuatan dibalik lelah, atas ketenangan dibalik resah, terimakasih atas terkabulnya doa yang sering diulang-ulang. Jika bukan karena Allah yang mampukan, penulis mungkin sudah lama menyerah. Dengan izin dan kuasa-Nya, peneliti akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat lulus dari perguruan tinggi.

Shalawat nan agung, kepada sosok berhati mulia, yang ujiannya cukup besar. Namun dengan ujian itu, beliau jarang untuk berkeluh kesah, siapa lagi kalau bukan Nabi Muhammad Saw. Sungguh, peneliti tak pernah melihat wajahnya, apalagi duduk berdua dengannya. Namun di akhir hayatnya, yang dipikirkan bukan dunia, melainkan umatnya. Tidak masuk logika, namun itulah cinta. Cinta yang melampaui batas ruang dan waktu.

Penulis belajar sabar dalam setiap proses penyusunan ini dari anak yang kehilangan orang tua, ibu yang kehilangan anaknya, suami yang kehilangan istrinya, dan adik yang kehilangan kaka satu-satunya yang tersisa. Maka, adakah alasan bagi penulis putar balik dan menyerah dalam ujian yang tidak seberapa ini? bagi penulis ujian skripsi ini adalah hal yang berat, tapi seketika sering teringat, dimana ada negara yang penuh duka, asap, dan sering diselimuti rasa kehilangan yang mendalam. Bahkan ada yang ingin mencapai gelarnya, ada banyak anak berprestasi yang masih belajar dalam keadaan lapar, kekurangan air, dan makanan. Pasti beberapa diantara mereka sering melihat acara perayaan anak-anak diluar sana merayakan hari kelulusan dengan keluarganya, dipakaikan toga, dan berfoto bersama, tapi perayaan tersebut hanyalah angan semata bagi mereka. *FREEDOM FOR PALESTINE*.

Maka dari itu, di tengah getirnya kenyataan dunia yang tidak adil, di tengah keinginan yang harus dikubur bersama kabar duka dan peluru yang masih berterbangan, penulis menyadari bahwa setiap lembar skripsi ini bukan hanya hasil

pikir dan data, melainkan juga buah dari kesabaran, doa, dan dukungan banyak pihak. Maka, penulis ingin memberikan ucapan terimakasih yang tulus, dan penuh syukur, kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Manado.
2. Dr. Sahari, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
3. Rusdiyanto, M.Hum selaku dosen dan Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Dr. Hadirman, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dan Imam Mash'ud, M.A selaku Dosen Pembimbing II. Mereka yang senantiasa sabar dan rendah hati dalam membantu mempermudah proses bimbingan skripsi untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga setiap jalan yang dilalui keduanya senantiasa dilindungi dan diberkahi Allah Subahanahu Wa ta'ala.
5. Dr. Mardan Umar, M.Pd selaku Dosen Penguji I dan Lisa Aisyah Rasyid, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian untuk memberikan masukan, kritik, serta saran yang bertujuan untuk mencerahkan penyusunan skripsi. Semoga keduanya selalu diberkahi dan dilindungi Allah Subahanahu Wa ta'ala.
6. Bapak/Ibu Dosen IAIN Manado, terkhusus di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, penulis mengucapkan terimakasih atas segala ilmu, bimbingan, dan keteladanan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
7. Sosok yang paling kesepian dirumah, Ibu Rasuna Nani. Setiap harinya melawan rasa sakit, dan yang berjuang untuk sembuh karena ingin menghadiri dan melihat anaknya memakai toga. Sosok yang begitu hebat dengan wajah yang mulai berkeriput, wajah yang senyumnya penuh air mata. Pulangnya penulis dirumah adalah hal yang ditunggu-tunggu. Terimakasih telah menunggu bu, aku akan segera pulang tanpa memikirkan harus balik lagi. Semoga Ibu selalu diberikan kebahagiaan dan setiap langkah Ibu semoga selalu diterangi jalan-jalan yang indah. Terimakasih

ibu, semoga Ibu senantiasa dilindungi dan diberkahi Allah Subhanahu Wa ta'ala.

8. Tulang Punggung keluarga, Ayah Sam Igrisa. Seketika pada pukul 03.00 semua orang dirumah tertidur, sedangkan beliau bangun untuk siap-siap pergi menempuh jarak yang jauh agar keluarganya bisa makan makanan enak, dan bisa membeli apa yang dibutuhkan. Terimakasih atas semua pengorbanan yang telah berjalan selama puluhan tahun tanpa henti.
9. Kepada Kakak-kakak, khususnya kaka ke-2 ku Nuraiani Igrisa partner musuh, kawan, sekaligus sahabat, yang selalu menghidangkan makanan enak ketika penulis pulang libur kuliah di rumah. Semoga dengan masakanmu yang enak, bisa menjadi alasan kamu dipermudah jalannya. Serta si keponakan kecil yang selalu menyebar hal lucu setiap dirumah, dan selalu menghibur Ibu yang sedang sepi. Semoga Allah Selalu menjaga setiap langkah kalian.
10. Narasumber-narasumber yang bersedia untuk diwawancarai, terutama Bapak Yasin Hasan yang telah direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan dan permintaan yang begitu banyak. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah Subhanahu Wa ta'ala.
11. Terimakasih kepada teman-teman penulis, khususnya Nurul Jannah yang selalu mengarahkan dan memberikan saran kepada penulis. Serta Riri, Amel, Zani, Gilang, dan teman-teman yang pernah mengiringi dan menemani proses kehidupan kuliah. Semoga hal-hal baik selalu menyertai kalian.
12. Terakhir, ucapan terimakasih sedalam-dalamnya kepada sibungsu, Siti Nurhayati Igrisa. Terimakasih telah mengambil penelitian ini, alasan dalam mengambil judul ini selain menarik dan nyata, adalah dekatnya jarak penelitian dengan Ibu di kampung halaman, alasan peneliti untuk menemani Ibu, ingin tersenyum bersama, dan ingin membantu merawat beliau, ingin membantu sang ayang untuk berjualan. Terimakasih memilih alasan-alasan yang begitu indah. Dalam proses penyusunan ini, momen-momen itu terasa sangat nyata, dan penuh dukungan dari orang rumah. Terimakasih tidak

memilihi untuk berhenti ditengah suka duka. Terimakasih telah memilih untuk lanjut. *I broke down, rewrote, restarted, and now, i win.*

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi dalam dunia akademik. *Ti hulo 'o lo lipu, lo biki, lo tohulungoo, Maturewu sangate.*

MOTO

Ibu sedang menunggu sibungsu

-

Setiap langkah yang diiringi dengan doa, mengharapkan sebuah keberhasilan

-

I walked in with trembling hands, i walked out with a degree in progress

Maryam binti Imran menghadapi tuduhan keji dan kondisi-kondisi sulit, namun Allah tetap berujar kepadanya, makanlah, minumlah, dan sejuukkan pandanganmu. Jalanilah hari-hari biasamu dan berbahagialah. Disana banyak hal yang solusinya ada pada Allah, jangan kau sesakkan dirimu dengan berpikir, sebab Allah lah yang mengatur semua urusan_Shafa Muhammad.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTO.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	16
1. Heuristik.....	17
2. Kritik Sumber.....	21
3. Interpretasi.....	23
4. Historiografi.....	24
H. Sistematika penulisan.....	26
BAB II.....	28
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	28
A. Gambaran Umum Kota Tahuna.....	28
1. Letak dan Geografis.....	28
2. Pariwisata dan Potensi Alam.....	29
3. Sejarah Singkat.....	30
4. Administrasi.....	32
5. Sosial Budaya.....	33
B. Kondisi Keagamaan dan Budaya di Sangihe-Tahuna.....	35

1. Kepercayaan Tradisional Masyarakat Sangihe-Tahuna.....	35
2. Pengaruh Kerajaan Lokal dan Regional.....	36
3. Interaksi Awal dengan Islam dan Kristen.....	37
4. Struktur Sosial-Budaya dan Ritual Adat.....	37
BAB III.....	39
Kedatangan Etnis Gorontalo di Tahuna.....	39
A. Awal Kedatangan Etnis Gorontalo dan keadannya.....	39
B. Jalur Kedatangan dan Motivasi Merantau Diaspora Gorontalo ke Tahuna.....	43
1. Jalur Kedatangan.....	43
2. Motivasi Merantau.....	44
BAB IV.....	48
PERAN DIASPORA GORONTALO.....	48
A. Peran Awal Diaspora Gorontalo dalam Perkembangan Islam.....	48
B. Kontribusi dalam Pembangunan Masjid dan Sosial Keagamaan.....	51
1. Wujud Solidaritas dalam pembangunan Masjid.....	51
2. Sejarah Pembangunan Masjid Al-Hikmah 1995.....	56
3. Dinamika Pengelolaan Masjid Al-Hikmah (1997-2023).....	67
4. Kegiatan Sosial-Keagamaan Pasca Pembentukan Masjid.....	74
C. Dinamika Majelis Taklim Al-Hikmah.....	79
1. Fase Awal Majelis Al-Hikmah.....	79
2. Revitalisasi Majelis Taklim Masjid Al-Hikmah.....	82
3. Peran Sosial Majelis Taklim Al-Hikmah dalam Masyarakat.....	87
D. Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo (KKIG) di Tahuna.....	91
1. Masa Awal KKIG.....	91
2. Struktur Kelembagaan dan Dokumen Formal KKIG.....	99
3. Peran Sosial dan Keagamaan KKIG pada Masa Kepemimpinan H. Syahril Ishak (2003-2024).....	103
E. Peran Ekonomi KKIG dalam Sejarah dan Pengelolaan Pasar Senggol.....	113
1. Sejarah Awal HPK (1985).....	113
2. Transformasi Organisasi HPK ke APKL dan APP.....	115
3. Peran Kontemporer KKIG dalam Pengelolaan Pasar Senggol.....	116
BAB V.....	119
PENUTUP.....	119

A.	Kesimpulan.....	119
B.	Saran.....	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1, data ketua KKIG, sumber: Bapak Agus Pitalau).....	43
Gambar 4.1, surat keputusan IMB Masjid Al-Hikma.....	55
Gambar 4.2, Susunan panitia pembangunan Masjid Al-Hikmah.....	56
Gambar 4.3, pelaksanaan pembangunan masjid Al-Hikmah.....	60
Gambar 4.4 surat undangan ke-2.....	61
Gambar 4.5, laporan kepengurusan Masjid Al-Hikmah 1997.....	65
Gambar 4.6, surat keputusan BTM Masjid Al-Hikmah.....	66
Gambar 4.7, daftar kepengurusan Masjid Al-Hikmah.....	69
Gambar 4.8, daftar kepengurusan Masjid Al-Hikmah 2023 S/D 2028.....	70
Gambar 4.9, <i>susunan pengurus Majelis Ta'lim Oktober 2008</i>	76
Gambar 4.10, acara Khatmil Qur'an i.....	80
Gambar 4.11, <i>pertemuan pengajian Al-Barokah Majelis</i>	83
Gambar 4.12 daftar Hadir.....	84
Gambar 4.13, <i>dokumen Surat Internal KKIG</i>	92
Gambar 4.14, KKIG Kab. Satal “Mengikuti Pawai Damai.....	94
Gambar 4.15, anggaran dasar KKIG.....	97
Gambar 4.16, anggaran rumah tangga KKIG.....	99
Gambar 4.17, peresmian HPK 1988.....	111
Gambar 4.18, Rapat Pasar Senggol oleh KKIG.....	113
Gambar 4.19, kunjungan Kapolres di Pasar Senggol.....	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Berita Acara Penyerahan Hak Atas Sebidang Tanah.....	145
Lampiran 1.2. Denah lokasi rumah warga.....	146
Lampiran 1.3. Perencanaan Bangunan Masjid.....	147
Lampiran 1.4. Surat masjid Al-Ikhlas, Bapak Yasin Hasan.....	148
Lampiran 1.5. Pelantikan panitia Masjid periode ke-2.....	149
Lampiran 1.6. Halal Bihalal remaja Al-Hikmah.....	150
Lampiran 1.7 Pemasangan Lampu atap Masjid.....	151
Lampiran 1.8, Desain dan Pemetaan titik Pemasangan.....	152
Lampiran 1.9. Rapat Remaja.....	153
Lampiran 1.10. Pemasangan lampu masa ketua Agung Sumuhardjo.....	154
Lampiran 1.11. Pemasangan lampu masa ketua Syarifuddin Umania.....	155
Lampiran 1 12, tradisi membangunkan sahur.....	156
Lampiran 1.13, kegiatan Tawaf keliling, remaja.....	157
Lampiran 1.14. Agenda Tawaf Rutin Majelis Taklim.....	158
Lampiran 1.15. Pertemuan Rutin Majelis Taklim.....	159
Lampiran 1.16. Pembagian sembako Majelis Taklim Al-Hikmah.....	160
Lampiran 1.17. Kunjungan Anggota atau Jamaah yang sakit.....	161
Lampiran 1.18. Pembagian Dooprize oleh Ibu Nena Saiu.....	162
Lampiran 1 19, Dzikir dan Doa Majelis Taklim Al-Hikmah.....	163
Lampiran 1.20. Menghadiri Acara dan Doa BKMT Al-Muhajirin Manente.....	164
Lampiran 1 21, Lomba anak-anak, Milad Majelis Taklim.....	165
Lampiran 1 22. Pemotongan kurban KKIG.....	166
Lampiran 1.23. KKIG memperingati Isra’Miraj.....	167
Lampiran 1.24. Buka bersama Kepala kantor Agama.....	168
Lampiran 1.25. Dialog Ramadhan RRI Tahuna bersama KKIG.....	169
Lampiran 1.26. Kerja Bakti KKIG perkuburan.....	170
Lampiran 1.27. Menjenguk Anggota KKIG serta Masyarakat lokal.....	171

Lampiran 1.28. Kunjungan Mahasiswa KKN UNG.....	172
Lampiran 1.29. Silaturahmi Halal Bihalal.....	173
Lampiran 1.30. Silaturahmi Halal Bihalal.....	174
Lampiran 1.31. Kunjungan Bapak Bupati dan Wakil.....	174
Lampiran 1.32. Kunjungan Ibu Kapolsek Tahuna.....	174
Lampiran 1.33. Kunjungan Ibu Bupati.....	174
Lampiran 1.34. Bangunan Masjid Al-Hikmah, Sumber: Observasi lapangan)...	174

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk.....	34
Tabel 3.1 Diaspora Gorontalo.....	49
Tabel 4.1 Daftar Ketua KKIG.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepulauan Sangihe adalah salah satu wilayah yang ada di Nusantara. Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan oleh para ulama yang melakukan diaspora dari berbagai Negara. Hal yang sama terjadi di kota Tahuna, yaitu ibu kota kepulauan Sangihe. Pada abad 17, Islam sudah mulai masuk di Kepulauan Sangihe melalui jalur perdagangan, yang dibawa oleh negara tetangga yaitu Philipina. Salah satu tokoh yang berpengaruh terhadap Islamisasi di Tahuna adalah Syarif Achmad Mansyur yang berkuasa pada tahun 1600-1640. Syarif Achmad Mansur adalah putra Sultan Syarif Maulana dari kesultanan Mindanao, permaisurinya merupakan putri seorang raja Tahuna, Taupanglawo, yang dikenal dikenal sebagai Tahete Woba.¹

Selain Philipina, proses Islamisasi di Kepulauan Sangihe juga berasal dari salah satu Kepulauan yang ada di Nusantara, yaitu Kepulauan Maluku, terutama dari kesultanan Ternate-Tidore. Latar belakang terjadinya Islamisasi ialah terjalannya suatu hubungan dagang dan Kerjasama diantara raja-raja Sangihe dan kesultanan Ternate.² Kerajaan Kendar atau sering disebut Kendahe, merupakan salah satu kerajaan yang terletak di Kepulauan Sangihe yang masuk dalam wilayah kekuasaan kesultanan Ternate-Tidore pada masa pemerintahan Sultan Baabullah (1570-1580). Selain kerajaan Kendar, kerajaan Tahuna juga masuk dalam kekuasaan Ternate-Tidore, salah satu bukti historisnya ialah adanya Kampoeng Tidore, nama kampung ini sebelum kedatangan kesultanan Ternate-Tidore, ialah kampung Marapeta (1295). Kampung Tidore ini menjadi pusat pemukiman mayoritas Islam sampai saat ini.³

¹ Donald Qomaidiasyah Tungkagi, "Tradisi Minoritas Muslim Dan Toleransi Di Lingkungan Kristen: Konstruksi Identitas Muslim Kendahe Di Perbatasan Indonesia-Filipina: Muslim Minority Traditions and Tolerance in the Christian Environment: Identity Construction of the Kendahe Muslim on the I," *Jurnal Bimas Islam* 15, no. 2 (2022): 237–72.

² Nader Baraja, etnis lokal, *wawancara pribadi*, Tahuna, 09 mei 2024.

Hal ini menarik satu kesimpulan proses Islamisasi di kepulauan Sangihe masuk melalui jalur perdagangan. Islam sudah masuk sejak abad 15, akan tetapi tingkat perkembangan Islam hanya terlihat sebatas. Kegiatan-kegiatan Islam seperti Maulid Nabi, Isra Miraj, Tawaf, dan hari raya ketupat masi sangat sedikit yang menjalankannya. Pada data historis wawancara yang peneliti dapat, diketahui pada tahun 1971 masjid yang berada di dalam kota Tahuna hanya terdapat 2 masjid, masjid An-nur dan masjid At-Taqwa⁴. Masyarakat muslim yang berada diujung Tahuna masi sangat sulit dalam menjangkau masjid-masjid ini, salah satunya karena keterbatasan kendaraan.⁵

Tahuna merupakan ibu kota dari Kepulauan Sangihe yang memiliki banyak sekali kekayaan alam yang sangat melimpah dan beragam. Kekayaan alam seperti sumber daya laut yang melimpah, termaksud udang, ikan, lobster, yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Selain itu Sangihe juga menjadi tempat yang sangat strategis dalam tingkat perdagangan. Inilah yang menjadi daya tarik utama bagi kelompok etnis untuk melakukan diaspora dan menetap ke Kabupaten Kepulauan Sangihe, salah satunya etnis Gorontalo. Peran ekonomi etnis Gorontalo dalam bidang perdagangan ini dapat mempercepat proses diaspora dan migrasi mereka ke kawasan Tahuna. Etnis Gorontalo sudah lama dikenal sebagai masyarakat yang sering merantau, terutama ke wilayah-wilayah di sekitar pulau Sulawesi Utara.

Diaspora dan migrasi etnis Gorontalo ke Tahuna serta wilayah lain di Sulawesi Utara berlangsung karena beragam faktor, seperti kegiatan perdagangan, tuntutan pekerjaan, maupun alasan sosial lainnya. Salah satu tokoh Gorontalo yang pertama kali tercatat menetap di Tahuna adalah Yusuf Liputo, yang sudah tinggal di wilayah ini sejak tahun 1935 sebagai kepala pelabuhan. Namun, keterlibatannya dalam aktivitas keagamaan komunitas tidak terlihat signifikan.

Peran nyata diaspora Gorontalo dalam kehidupan sosial dan keagamaan mulai tampak sejak tahun 1971, ketika Kamaruddin Harun, seorang pedagang asal

³Nader Baradja, *wawancara pribadi*

⁴Mansur Harun, Pengajar pengajian Al-Barokah sekaligus Putra dari Bapak Kamaruddin Harun, *wawancara pribadi*, Tahuna, 10 Mei 2024.

⁵Mansur Harun, *wawancara langsung*.

Gorontalo, menetap secara permanen di Tahuna bersama keluarganya. Sebelumnya, sejak tahun 1961, ia telah melakukan perjalanan rutin antara Manado dan Tahuna untuk berdagang. Keputusan menetap diambil karena potensi pasar yang menjanjikan di Tahuna. Kehadirannya kemudian menjadi penting dalam membentuk fondasi ekonomi, sosial, dan keislaman komunitas Gorontalo di Tahuna. ia bahkan dihormati sebagai kepala suku informal oleh masyarakat Gorontalo setempat.

Pada tahun 1975, diketahui sudah banyak etnis Gorontalo yang melakukan diaspora ke Tahuna, terutama dengan tujuan berdagang dan memperbaiki taraf ekonomi. Untuk memperkuat solidaritas internal, mereka kemudian membantuk komunitas Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo (KKIG) yang diperkirakan berdiri pada tahun 1977, dengan ketua pertamanya adalah Yusuf Amu.

Dengan pertumbuhan jumlah umat muslim, khususnya dari kalangan diaspora Gorontalo, muncul kebutuhan akan sarana ibadah yang lebih representative. Sebelumnya, masyarakat muslim setempat yang berada di lokasi patimura muka dan belakang, hanya mengandalkan sekolah MI muhammadiyah untuk beribadah. Gagasan untuk mendirikan masjidpun muncul sebagai respon atas kebutuhan tersebut.

Meskipun inisiatif pembangunan dan pembentukan komunitas ini banyak dipelopori orang-orang Gorontalo, prosesnya tetap melibatkan kerja sama lintas etnis dan mendapat dukungan dari masyarakat muslim lokal. Tokoh-tokoh lokal seperti Adjiz Striman, Dzakir Papunas juga tercatat aktif dalam mendukung pembangunan masjid dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa dinamika keislaman di Tahuna merupakan hasil dari interaksi berbagai kelompok muslim yang Bersatu dalam semangat gotong royong dan kebersamaa.

Pembangunan Masjid Al-Hikmah menjadi momen penting dalam sejarah komunitas muslim di Tahuna. Setelah melalui proses musyawarah dan penggalan dukungan dari berbagai pihak, pembangunan masjid ini akhirnya mendapat restu dari pemerintah daerah. Sebagai bentuk dukungan resmi, peletakan batu pertama

dilakukan pada tanggal 24 Oktober 1996 oleh Drs. Waning Amir, Kepala Kantor Departemen Agama Sulawesi Utara.⁶ Momen ini tidak hanya menandai dimulainya pembangunan fisik masjid, tetapi juga menjadi simbol awal dari tumbuhnya kehidupan keagamaan yang lebih terorganisasi di kawasan ini.

Setelah masjid difungsikan, peran generasi muda dan kaum ibu mulai menonjol, diantaranya melalui pembentukan Remaja Masjid dan Majelis Taklim. Majelis Taklim sempat aktif sejak tahun 2008, namun mengalami kevakuman sekitar tahun 2015-2020. Kebangkitan kembali kegiatan keagamaan di kalangan ibu-ibu justru bermula dari struktur internal KKIG, khususnya Rayon Patimura, yang menggagas Pengajian Al-Barokah. Kegiatan ini dipandu oleh Bapak Mansur Harun, putra dari tokoh perintis Gorontalo, Kamaruddin Harun. Pengajian ini menarik perhatian masyarakat lintas etnis dan menjadi ruang pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif.

Dalam segi ekonomi, sudah terlihat jelas bahwa pemicu terjadinya diaspora etnis Gorontalo di wilayah ini adalah faktor ekonomi. Sejak awal, komunitas Gorontalo aktif membangun basis ekonomi yang terorganisir, salah satunya dengan mendirikan Pasar Senggol pada tahun 1985 melalui wadah HPK (Himpunan Pedagang Kecil) yang berafiliasi dengan Golkar. Meski HPK awalnya berorientasi politis, namun seiring perubahan berjalannya waktu, organisasi ini bertransformasi menjadi APKL lalu APP (Asosiasi Pedagang Pasar), yang lebih terbuka dan inklusif. Namun, dominasi kepemimpinan etnis Gorontalo tetap kuat, baik secara jumlah pedagang maupun pengelolaan pasar. KKIG tetap memainkan peran kunci dalam pengorganisasian teknis, termasuk distribusi lapak, koordinasi dengan instansi pemerintah, dan pengumpulan iuran.

Keberadaan Pasar Senggol yang rutin dilaksanakan setiap bulan Desember dan telah menjadi agenda tahunan di Kota Tahuna merupakan hasil dari inspirasi dan inisiatif awal komunitas diaspora etnis Gorontalo. Pasar Senggol memiliki

⁶ Yasin Hasan, Imam Masjid Al-hikmah pertama, wawancara langsung, Tahuna, 10 Mei 2024.

manfaat yang besar, tidak hanya bagi komunitas Gorontalo, tetapi juga bagi masyarakat lokal dan kelompok etnis lainnya.

Dalam hubungan sosial, etnis Gorontalo sering kali ditandai dengan nilai-nilai budaya seperti *huyula* (gotong royong), kekeluargaan dan toleransi. Salah satunya dalam konteks menjenguk orang yang sedang sakit ini adalah salah satu wujud nyata dari nilai kekeluargaan walaupun tidak sedarah secara biologis. Hal ini dijadikan sebuah tradisi oleh etnis Gorontalo yaitu kebiasaan yang mencerminkan empati dan perhatian. Hal ini sering dilakukan oleh etnis Gorontalo terutama ibu-ibu majelis taklim Al-hikmah dan KKIG. Selain menjenguk sesama anggota, mereka juga menjenguk masyarakat lokal dan juga etnis pendatang yang berasal selain dari wilayah Gorontalo.

Fokus khusus penelitian ini terletak pada kontribusi awal bapak Kamaruddin Harun dalam bidang perdagangan ekonomi yang menunjukkan keterlibatan diaspora etnis Gorontalo hingga menjalar ke dalam perkembangan Islam dalam sebuah ranah pembentukan komunitas KKIG, pembangunan masjid, dan pembentukan majelis taklim. Fokus khusus juga akan diberikan pada kontribusi Bapak Yasin Hasan yang sangat berperan dalam pembangunan Masjid Al-Hikmah.

Melalui kajian historis ini, diharapkan dapat diidentifikasi peran konkret diaspora Gorontalo dalam berbagai aspek kehidupan di Tahuna, baik dalam bidang keagamaan, ekonomi, maupun sosial. Meskipun diaspora etnis Gorontalo telah diteliti oleh Muhammad Taufik Lakoro, penelitian ini berbeda karena menggunakan perspektif historis dan akan memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang kontribusi diaspora dalam sejarah perkembangan Islam di Tahuna.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat batasan yang akan dikaji dari judul ini, yaitu:

1. Penelitian ini akan terfokus pada kota Tahuna, sebagai bagian dari Kabupaten Kepulauan Sangihe. Untuk mengkaji perkembangan Islam yang dipengaruhi oleh diaspora etnis Gorontalo.
2. Penelitian ini akan memfokuskan pada diaspora Gorontalo dalam perkembangan Islam di Tahuna, seperti pembangunan Masjid, peran majelis, remaja, serta KKIG.
3. Penelitian ini akan membatasi kajian pada aspek sejarah yang berhubungan dengan kontribusi diaspora di Tahuna. Oleh karena itu, periode-periode atau tahun-tahun tertentu yang tidak memiliki catatan sejarah maupun peran signifikan diaspora Gorontalo dalam konteks ini tidak akan dibahas atau dicantumkan dalam penelitian, agar focus dan relevansi tetap terjaga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Diaspora Etnis Gorontalo di kota Tahuna tahun 1961-2023?
2. Bagaimana peran etnis Gorontalo terhadap perkembangan Islam di Tahuna tahun 1961-2023?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menganalisis bagaimana sejarah etnis Gorontalo di kota Tahuna sejak tahun 1961-2023.
 - b. Untuk mengidentifikasi peran etnis Gorontalo terhadap perkembangan Islam di Tahuna sejak tahun 1961-2023.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan penelitian ini akan menambah kajian ilmiah tentang peran diaspora etnis dalam perkembangan sosial dan penyebaran agama di

wilayah perbatasan. Terkhususnya tentang peran diaspora masyarakat Gorontalo dalam sejarah perkembangan Islam di Tahuna tahun 1961-2023.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pemerintahan dan masyarakat lokal, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai peran strategis diaspora etnis dalam pembangunan sosial dan agama, sehingga bisa dijadikan referensi dalam pengembangan kebijakan sosial.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi komunitas diaspora inspirasi dan motivasi untuk memperkuat dan mempertahankan peran mereka dalam bidang keagamaan dan sosial di wilayah.
- 3) Penelitian ini dapat menjadikan referensi awal bagi peneliti lain studi yang lebih lanjut tentang sejarah perkembangan Islam dan peran diaspora diberbagai wilayah Indonesia,
- 4) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk studi lanjutan terkait sejarah perkembangan Islam dan peran diaspora di wilayah Indonesia lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai Diaspora Gorontalo sudah pernah diteliti, peneliti tersebut ialah Muh. Taufik Lakoro dalam skripsinya berjudul *Diaspora Etnis Gorontalo di Desa Tolondadu, Bolaang Mongondow Selatan*.⁷ Pembahasan pada artikel hasil penelitian skripsinya membahas tentang latar belakang imigran Gorontalo memasuki desa Tolondadu, dan membahas masalah ekonomi, sosial, dan budaya. Dimana kebudayaan lokal sejak diaspora Gorontalo telah merubah aspek tatanan kebudayaan lokal. Kebudayaan paling banyak dipakai hingga saat ini di desa Tolondadu adalah budaya dari Gorontalo. Perbedaan dengan penelitian penulis ialah terletak pada perbedaan aspek kebudayaan, dan agama. Walaupun banyak etnis-etnis luar datang memasuki daerah ini, kekentalan budaya di kota Tahuna, Kepulauan Sangihe masi bertahan hingga saat ini.

⁷ Jon Landaburu, "Diaspora Etnis Gorontalo Di Bolaang Mongondow Selatan," *Artikel Hasil Penelitian Skripsi*, sosial, politik, dan ekonomi (2016): 1–23.

Selain itu ada juga yang meneliti tentang adaptasi sosial, ekonomi dan budaya Gorontalo, yaitu Sri Wahyuni Saleh, Dra. Femmy Tasik, dan Rudy Mumu. Mereka menulis jurnal yang berjudul “Adaptasi Masyarakat Pedagang Migran Asal Gorontalo di pasar Pinasungklan Karombasan kota Manado provinsi Sulawesi Utara”.⁸ Jurnal ini mengkaji faktor dibalik migrasi masyarakat Gorontalo ke kota Manado, serta cara mereka beradaptasi dan mengatur etika, dengan mencapai tujuan stabilitas sosial dan ekonomi dilingkungan baru. Perbedaan dengan skripsi ini ialah objek dari lokasi yang diteliti dan juga skripsi ini membahas bukan hanya persoalan ekonomi, dan sosial, tetapi mencangkup juga pada aspek keagamaannya. Dalam jurnal ini juga menyinggung komunitas KKBK yang ada di Manado. Komunitas ini tergolong kecil sehingga tidak terlalu terinci informasinya. Mulanya ini perkumpulan hanya masyarakat didesa Limboto saja, tidak semua masyarakat Gorontalo. Seiring berjalannya waktu, komunitas ini menjadi perkumpulan dari etnis Gorontalo bahkan melibatkan masyarakat sekitar Manado. Sedangkan skripsi ini membahas komunitas KKIG yang cukup besar, bahkan sudah ada di berbagai wilayah-wilayah di Indonesia.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Muhammad Nur Ichsan Azis yang berjudul Diaspora dan Pembentukan Identitas Etnis Arab di Kota Manado. Jurnal ini mendiskripsikan etnis Arab yang melakukan diasporanya melalui jalur perdagangan, sehingga faktor ini menjadi salah satu jalur teori diaspora Arab ke Nusantara termaksud wilayah Manado. Selain melakukan perdagangan, mereka sekaligus melakukan Islamisasi pada daerah ini dengan metode dakwah, mengenalkan, menyebarkan, dan mengajarkan Islam.⁹ Peneliti dapat mengambil kesamaan dari penelitian peneliti dengan jurnal yang di tulis oleh Muhammad Nur, walaupun objek dan subjeknya berbeda, akan tetapi cara kesamaannya terletak pada diaspora yang masuk melalui jalur perdagangan ekonomi ke pesisir pantai.

⁸ Sri Wahyuni Saleh, Femmy Tasik, and Rudy Mumu, “Adaptasi Masyarakat Pedagang Migran Asal Gorontalo Di Pasar Pinasungklan Karombasan Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara,” *Acta Diurna Komunikasi* 5, no. 5 (2016): 1–9.

⁹ Muhammad Nur Ichsan Azis, “Diaspora Dan Pembentukan Identitas Etnis Arab Di Kota Manado Diaspora and Ethnic Identity Formation of the Arabs in Manado,” *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 4, no. 1 (2020): 61–86.

Selanjutnya terdapat pada jurnal yang ditulis oleh Suzy Azeherie, Sinta Paramita, dan Wulan Purnama Sari yang berjudul Studi Budaya NonMaterial Warga Jatón. Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana komunitas ini mempertahankan suatu nilai-nilai Islam dan budaya Jawa di tanah Minahasa. Tradisi seperti sholawatan dan nilai-nilai sosial lainnya diwariskan secara konsisten melalui kegiatan adat dan lembaga komunitas, sehingga menjaga keberlanjutan budaya dari generasi kegenerasi selanjutnya. Hal ini sama halnya dengan penelitian peneliti, yang membahas dimana etnis Gorontalo mempertahankan sebuah identitas keislaman mereka dalam membangun sebuah komunitas hingga dapat mejalar pada perkembangan Islam di Tahuna.

F. Kerangka Teori

Kerangka Teori Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan teori jaringan Islam sebagaimana dikembangkan oleh Azyumardi Azra. Dalam kerangka ini, perkembangan Islam di suatu wilayah tidak hanya dipahami melalui peran politik atau struktur kekuasaan, tetapi juga melalui mobilitas sosial dan kultural para aktor, seperti pedagang, ulama, dan diaspora Muslim. Teori ini menekankan bahwa dinamika Islam di kawasan Melayu-Nusantara berlangsung secara organik, yakni melalui proses sosial, pendidikan, perdagangan, dan jaringan kekerabatan, bukan semata-mata melalui ekspansi kekuasaan kerajaan atau lembaga formal negara.¹⁰

Menurut Azyumardi Azra, jaringan ulama dan aktor keagamaan membawa serta nilai, pemahaman, dan praktik Islam ke lingkungan baru, lalu menyesuaikan dengan realitas lokal. Dalam kerangka ini, terdapat tiga aspek penting yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu: (1) jaringan ulama dan mobilitas keagamaan, (2) peran aktor kunci, dan (3) adaptasi terhadap lokalitas.

1. Jaringan Ulama dan Mobilitas Keagamaan

Salah satu inti dari teori Azra adalah bahwa perkembangan Islam di Nusantara sangat berkaitan dengan mobilitas keagamaan, yakni pergerakan para tokoh

¹⁰ M A Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Prenada Media, 2013), <https://books.google.co.id/books?id=E5sCEAAQBAJ>.

Muslim—baik ulama, pedagang, maupun perantau—yang membentuk jaringan lintas wilayah.¹¹ Dalam konteks penelitian ini, diaspora etnis Gorontalo yang datang ke Tahuna sejak pertengahan abad ke-20 merupakan bagian dari dinamika jaringan ini.

Mobilitas awal dilakukan oleh Yusuf Liputo yang datang ke Tahuna pada tahun 1935 sebagai kepala pelabuhan, meskipun saat itu belum menunjukkan kontribusi keislaman secara signifikan. Namun, mobilitas keagamaan mulai terlihat nyata sejak Kamaruddin Harun menetap secara permanen di Tahuna pada tahun 1971. Sebagai pedagang, ia tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga nilai-nilai Islam, kepemimpinan sosial, dan misi keagamaan. Inilah yang selaras dengan teori Azra, bahwa jaringan Islam terbentuk melalui individu-individu yang bermigrasi sambil membawa identitas agama yang dapat membangun visi keislaman melalui relasi sosial.

2. Peran Aktor Kunci

Azra juga menyoroti pentingnya aktor-aktor kunci (key religious agents), yaitu individu yang memiliki peran aktif dalam menyebarkan, mengorganisasi, dan memperkuat struktur Islam dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, peran aktor kunci terlihat jelas pada tokoh-tokoh diaspora Gorontalo, antara lain:

- a) Kamaruddin Harun, sebagai perintis utama, memimpin penguatan ekonomi komunitas Gorontalo, mendorong pendirian masjid, dan menjadi figur sentral dalam struktur sosial informal sebagai “kepala suku”. Ia adalah contoh ideal dari aktor lokal yang mampu mengintegrasikan ekonomi dan agama secara bersamaan.
- b) Yasin Hasan, tokoh perintis utama dalam pendirian dan pengelolaan Masjid Al-Hikmah tahun 1995. Serta berkontribusi dalam pembentukan Majelis Taklim pada tahun 2008.
- c) Syahril Ishak, Ismet Abdul, serta para pengurus KKIG, berperan mempertahankan jaringan sosial-keagamaan diaspora. Melalui KKIG, mereka mengatur pengurusan jenazah, perayaan hari besar Islam, serta

¹¹ A Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global Dan Lokal* (Mizan, 2002), hlm 102-104.

kegiatan lain yang memperkuat identitas dan perkembangan Islam di Tahuna.

- d) Perempuan dan pemuda—terutama melalui Majelis Taklim Al-Hikmah dan Remaja Masjid—juga menjadi agen kunci dalam memprakarsai kegiatan Islam dan membangun solidaritas lintas etnis secara berkelanjutan.

Diaspora Gorontalo pada peran-peran individual yang secara sadar bertindak sebagai penggerak keagamaan dan sosial di tengah konteks masyarakat multikultural.

3. Adaptasi dan Lokalitas

Teori Azra juga memberikan perhatian besar terhadap adaptasi lokal, yaitu penyesuaian ajaran dan praktik Islam dengan budaya serta struktur sosial masyarakat setempat. Perkembangan Islam oleh komunitas Gorontalo tidak bersifat eksklusif atau tekstual semata, melainkan mengalami lokalisasi dalam bentuk kerja sama sosial dan interaksi lintas etnis.

Hal ini terlihat jelas di Tahuna, di mana masyarakat Gorontalo menjalin relasi yang baik dengan etnis Sangihe, khususnya dalam pembangunan Masjid Al-Hikmah, dan remaja Masjid, serta Majelis Taklim. Model Islam yang tumbuh adalah Islam yang ramah, terbuka, dan berjejaring—selaras dengan konteks lokal masyarakat mayoritas non-Muslim.

Kerangka Teori Kedua, yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah konsep teori gerak sejarah linear oleh Santo Agustinus. Pola gerak sejarah linear lebih menuju ketahapan yang lebih maju, atau dengan artian bersifat *progress* ke tahapan yang lebih tinggi.¹² Santo Agustinus tidak mempercayai gerak sejarah siklus, hal tersebut seperti bertahan pada pemikiran tokoh filsafat Ibn Khaldun.¹³ Santo memandang sebuah sejarah sebagai perjalanan linear, berikut aplikasi kerangka linear Santo Agustinus dalam penelitian ini menggunakan Narasi Temporal yaitu awal, proses, dan tujuan.

¹² Mohammad Maiwan, “Kosmologi Sejarah Dalam Filsafat Sejarah: Aliran, Teori, Dan Perkembangan Cosmology of History in the Philosophy of History: Schools of Thought, Theories, and their Developments” 3, no. 2 (2013): 160–70.

¹³ Hilmi Aprilia Putri and Muhammad Ilham Aziz, “Filsafat Sejarah Dalam Perspektif Santo Agustinus,” *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2023): 8–15.

- a. Pada masa awal, diaspora yang dilakukan Kamaruddin Harun di Tahuna dapat menjadi “awal” dari narasi linear Santo Agustinus ini. Perpindahan domisili oleh bapak Kamaruddin Harun beserta keluarganya pada tahun 1971 adalah bagian dari perjalanan sejarah yang dimulai dari faktor ekonomi. Selain ekonomi, mereka juga membawa sebuah identitas keislaman mereka yang menjadi latar belakang perkembangan Islam di wilayah ini.
- b. Setelah masa awal, masuk kepada “proses”, selama berdiaspora etnis Gorontalo etnis Gorontalo berperan sangat penting dalam membentuk perkembangan agama, termasuk berkontribusi dalam kegiatan sosial. Proses ini menunjukkan adanya sebuah dinamika sejarah yang bergerak maju sesuai pola linear Santo Agustinus. Setelah melalui awal dan proses, selanjutnya yang terakhir ialah Tujuan.
- c. Dalam pandangan Santo Agustinus, segala peristiwa dalam sejarah ini mengarahkan pada pencapaian yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan tujuan berdiaspora etnis Gorontalo yang pada awalnya terletak dalam segi ekonomi, sehingga menjadi suatu landasan tujuan untuk memajukan perkembangan Islam di wilayah ini, faktor ini karena agama yang paling mayoritas di wilayah ini adalah Kristen, dan perkembangan Islam pada tahun 1970-an di wilayah ini masih sangat sedikit. Bisa dilihat dari masjid-masjid pada tahun tersebut hanya memiliki 2 di Tahuna. Karena melihat dari segi penurunan suatu perkembangan Islam di wilayah ini, etnis Gorontalo berinisiatif dalam membangun suatu perkembangan Islam yang masih sangat sedikit.

Integrasi perkembangan Islam oleh etnis Gorontalo di Tahuna dapat dipahami sebagai kerangka narasi linear Santo Agustinus. Dikarenakan proses ini tidak hanya mencerminkan pada aspek dinamika sosial, tetapi juga menandai aspek perjalanan sejarah yang mengarahkan pada spiritual dan harmoni sebagai tujuan akhir. Hal ini menunjukkan bagaimana diaspora Gorontalo berperan dalam mengisi “ruang waktu” sejarah, berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih berkembang.

Ketiga, peneliti menggunakan kerangka teori Strukturasi dari Anthony Giddens untuk memahami bagaimana individu-individu diaspora Gorontalo di Tahuna. Anthony Giddens mengembangkan teori strukturasi sebagai upaya menjembatani pandangan antara struktur sosial dan tindakan individu. Menurut Giddens, struktur sosial bukanlah sesuatu yang statis atau hanya mengatur tindakan individu secara kaku, melainkan merupakan hasil dari praktek sosial yang terus-menerus direproduksi dan dimodifikasi oleh agen atau individu yang berinteraksi didalamnya. Struktur terdiri dari aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang dapat digunakan oleh agen dalam tindakan sosial.

Agen dianggap memiliki kesadaran reflektif yang tinggi, artinya mereka sadar terhadap tindakan yang dilakukan dan dapat menilai serta mengubah praktik sosial tersebut berdasarkan konteks yang ada. Dengan demikian hubungan antara agen dan struktur bersifat dialektis, di mana agen menggunakan struktur untuk bertindak, namun pada saat yang sama turut mereproduksi atau mengubah struktur tersebut.¹⁴

Penelitian ini menggunakan teori Strukturasi Anthony Giddens untuk menjelaskan bagaimana individu diaspora Gorontalo di Tahuna tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga menjadi agen aktif dalam membentuk dan mengubahnya. Terdapat 4 fokus utama dalam teori ini, yaitu:

1. Individu sebagai agen yang berdaya dan reflektif

Dalam strukturasi, individu atau agen sosial tidak sekadar menjadi objek dari struktur yang mengendalikan mereka. Justru sebaliknya, individu memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memahami tindakan mereka sendiri serta dampaknya terhadap lingkungan sosial. Agen adalah aktor yang cakap secara sosial yang dapat merencanakan, mengendalikan, dan memodifikasi tindakan mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.¹⁵ Dalam konteks diaspora Gorontalo di Tahuna, aktor seperti Bapak Kamaruddin Harun menunjukkan peran signifikan

¹⁴ A Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, Outline of the Theory of Structuration (University of California Press, 1984), <https://books.google.co.id/books?id=x2bf4g9Z6ZwC>. Hlm 25-30.

¹⁵ Giddens.

sebagai agen yang cakap dan reflektif. Beliau tidak hanya menjadi tokoh sentral dalam komunitas Gorontalo yang baru menetap, tetapi juga menjadi pelindung sosial, pemberi modal, dan tokoh penyelesai konflik antarkelompok

Peran agensi juga terlihat pada sosok Bapak Yasin Hasan yang melopori pembangunan Masjid Al-Hikmah pada tahun 1995. Sebagai pemilik satu-satunya mesin ketik saat itu, ia memfasilitasi proses administratif pembangunan masjid, seperti pengurus surat tanah dan proposal pembangunan. Agen-agen lain seperti Ibu-ibu Majelis Taklim, KKIG, Remaja Masjid Al-Hikmah, dan tokoh-tokoh organisasi HPK yang juga mencerminkan kapasitas agen sosial yang aktif. Mereka terlibat dalam kegiatan dakwah, pendidikan keagamaan, dan pelayanan sosial. Mereka membuktikan individu sebagai minoritas bisa membangaun struktur yang aktif dan relatif dalam membangun sebuah perkembangan besar.

2. Struktur sosial sebagai kerangka aturan dan sumber daya

Giddens menjelaskan bahwa struktur sosial adalah seperangkat aturan dan sumber daya yang membentuk dasar dari sistem sosial. Struktur ini bersifat dualistik—ia membatasi sekaligus memberdayakan tindakan. Aturan menjadi pedoman bertindak, sementara sumber daya (pengetahuan, ekonomi, kekuasaan) menjadi alat untuk bertindak, sementara sumber daya (pengetahuan, ekonomi, kekuasaan) dan juga menjadi alat untuk mencapai tujuan. Dalam konteks diaspora Gorontalo, struktur dapat dilihat pada hadirnya lembaga-lembaga seperti KKIG, Majelis Taklim Al-Hikmah, dan organisasi sosial pasar seperti HPK (Himpunan Pedagang Kecil).

KKIG misalnya, memiliki AD/ART yang secara formal mengatur kehidupan sosial komunitas diaspora. Melalui kepemimpinan dan struktur organisasinya, KKIG memfasilitasi sosial keagamaan seperti dalam pengurusan jenaza dalam penyediaan tanah wakaf, dan juga dalam berbagi kurban setiap datangnya hari raya Idul Adha. Sementara itu, Majelis Taklim Al-Hikmah berperan sebagai sarana konsolidasi keagamaan perempuan lintas etnis. Struktur-struktur ini tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga menyediakan sumber daya —baik sosial, spiritual, maupun ekonomi—yang memungkinkan diaspora mempertahankan identitas budaya dan agama mereka.

Sebagai contoh, pembangunan Masjid Al-Hikmah bukan hanya produk dari struktur keagamaan yang sudah ada, tetapi juga tindakan kolektif dari agen-agen diaspora seperti Bapak Yasin Hasan, Ismail Yusuf, dan juga terdapat kerjasama sosial dengan tokoh lokal seperti Bapak Adjiz Stirman. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur sosial berlabur dengan sendirinya mengikuti arus perkembangan. Demikian pula, Pasar Senggol dibentuk atas dasar keinginan pedagang kecil masyarakat Gorontalo di Tahuna sehingga dalam pembentukannya mereka mengajak pedagang lokal lain yang ingin ikut berkontribusi dalam pembangunan ekonomi Pasar Senggol di Tahuna. Sehingga Pasar Senggol dapat dibentuk melalui organisasi yang berorientasi dengan Golkar yang bernama HPK pada tahun 1985. Keberadaan pasar Senggol memperlihatkan bagaimana tindakan agen mampu menciptakan struktur-struktur baru yang sebelumnya tidak ada. Praktik sosial ini bukan hanya mengikuti pola lama, tetapi juga menciptakan pola baru sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Teori strukturasi memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami dinamika diaspora Gorontalo di Tahuna. Dalam kerangka ini, diaspora tidak dilihat semata sebagai migran pasif, tetapi sebagai pelaku sosial yang membentuk dan dibentuk oleh struktur. Mereka memanfaatkan norma, sumber daya, dan relasi sosial untuk membangun kehidupan baru, mempertahankan identitas, serta berkontribusi dengan masyarakat lokal.

Agen-agen diaspora seperti Bapak Kamaruddin Harun, Yasin Hasan, berperan dalam proses transformasi sosial keagamaan, sementara lembaga-lembaga seperti KKIG, Majelis Taklim, dan Remaja Al-Hikmah menunjukkan bagaimana struktur dibentuk dan direproduksi secara berkelanjutan. Melalui teori ini, dapat dipahami bahwa perubahan sosial di Tahuna bukan hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh praktik-praktif sosial dalam komunitas diaspora itu sendiri, yang sadar akan tindakan mereka dan dampaknya terhadap struktur sosial.

G. Metode Penelitian

Metode adalah kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan cara kerja yang sistematis untuk memahami suatu objek penelitian, sebagai sebuah upaya dalam menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁶

menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁶ Metode penelitian menurut Kothari, adalah suatu pendekatan sistematis atau teknik yang dipakai untuk melakukan suatu penelitian melalui proses identifikasi masalah, analisis pada data, maupun pengumpulan data berfungsi untuk menjawab pertanyaan peneliti.¹⁷

Metode yang digunakan ialah metode sejarah yang berfokus pada pendekatan ilmiah untuk mengkaji ulang peristiwa-peristiwa di masa lalu berdasarkan fakta-fakta kesejarahan dan juga merupakan suatu proses untuk memverifikasi secara historis jejak peninggalannya.¹⁸ Untuk memverifikasi secara histori butuh beberapa tahapan penelitian, yaitu Heuristik yang berarti pengumpulan suatu data, kritik sumber, interpretasi dan historiografi, dengan tahapan ini dapat memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap keterangan beserta penjelelasan terhadap objek penelitian yang dikaji.¹⁹

1. Heuristik

Heuristik adalah sebuah tahapan awal yang dilalui oleh seorang peneliti sejarah. Secara bahasa, “heuristik” berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *heuriskein*” yang berarti menemukan. Makna ini sama dengan *to find* berarti tidak hanya menemukan tetapi mencari terlebih dahulu.²⁰ Menurut polya, heuristik merupakan seni dalam strategi dalam menemukan masalah melalui suatu pendekatan yang ekperimental dan kreatif tanpa bergantung sepenuhnya pada algoritma formal.²¹

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mencari sebuah sumber, sumber dalam penelitian heuristik ada dua macam, yaitu primer dan sekunder.²²

¹⁶ R Ruslan, *Metode Penelitian Relations: Public Relations Dan Komunikasi* (RajaGrafindo Persada, 2006).

¹⁷ C R Kothari, *Research Methodology: Methods and Techniques* (New Age International (P) Limited, 2004), <https://books.google.co.id/books?id=8c6gkbKi-F4C>.

¹⁸ Goodschalk, *Mengerti Sejarah, Terjemagan Nugroho Notosusanto* (Jakarta: Yayasan penerbit Universitas Indonesia, 1973).

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, n.d.

²⁰ Ravico Ravico et al., “Implementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa,” *Chronologia* 4, no. 3 (2023): 118–28, <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089>.

²¹ G Polya and J H Conway, *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*, Penguin Mathematics (Princeton University Press, 2004).

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001).

Peneliti melakukan penelitian ini dengan menemukan sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan jenis sumber informasi sebuah data atau bukti yang diperoleh langsung dari suatu fenomena, peristiwa, atau subjek yang diteliti. Sumber ini berfungsi untuk memberikan tahapan informasi tambahan untuk mendukung suatu penelitian, baik melalui sebuah proses observasi maupun wawancara kepada informan. Agar dapat mengumpulkan bahan asli yang belum dikaji, diolah, ditafsirkan oleh orang lain. Sumber ini menjadi dasar dalam penelitian karena menyajikan suatu informasi secara langsung dari sumbernya.

Pertama, peneliti melakukan teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu proses dari tanya jawab dalam suatu penelitian yang berlangsung. Dimana dua orang atau lebih bertatap muka dengan mendengarkan secara langsung keterangan-keterangan atau informasi.²³ Secara umum, wawancara salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Wawancara Langsung dengan tokoh-tokoh penting Diaspora Gorontalo dan Tokoh Lokal di Tahuna.

1. Bapak Nader Baradja

- a) Tokoh masyarakat lokal yang memahami sejarah sosial dan keagamaan di Kepulauan Sangihe.
- b) Menjelaskan bahwa tokoh diaspora Gorontalo pertama yang menetap di Tahuna adalah Kamaruddin Harun.
- c) Mengarahkan peneliti untuk melanjutkan data informasi ke Bapak Mansur Harun.

2. Bapak Mansur Harun

- a) Putra dari Kamaruddin Harun

²³ C Narbuko and A Achmadi, *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoretis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Seta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar* (Bumi Aksara, 2013),

- b) Mengkonfirmasi bahwa ayahnya telah merantau ke Tahuna sejak tahun 1961 untuk berdagang.
 - c) Menyampaikan bahwa Kamaruddin Harun turut berperan sebagai pelopor pembangunan Masjid Al-Hikmah dan pembentukan komunitas Gorontalo di Tahuna.
 - d) Berperan dalam pengajian Al-Barokah.
3. Bapak Yasin Hasan
- a) Tokoh Agama
 - b) Tokoh penting diaspora Gorontalo dalam sejarah Islam di Tahuna. Salah satu Imam Masjid pertama dan perintis pertama Masjid Al-Hikmah. Serta petua KKIG (orang yang dituakan).
 - c) Memiliki dokumentasi historis, termasuk arsip pendirian masjid, dan Majelis Taklim 2008.
 - d) Menyebut bahwa Yusuf Liputo merupakan orang Gorontalo pertama yang datang di Tahuna pada tahun 1935 sebagai kepala Pelabuhan, tetapi tidak terlibat langsung dalam pembangunan masjid atau komunitas Gorontalo.
 - e) Menegaskan bahwa Kamaruddin Harun adalah tokoh petua yang dihormati dalam komunitas, dan kepala keamanan.
 - f) Memberikan informasi pendirian masjid, majelis, dan sejarah awal pembentukan pasar Senggol di Tahuna.
4. Bapak Adjiz Stirman, Muslimah Rabukaa, dan Dzakir Papunas
- a) Tokoh masyarakat lokal (non-Gorontalo) yang berpartisipasi dalam pembangunan dan perkembangan Masjid Al-Hikmah.
 - b) Memberikan pandangan mengenai kolaborasi antara warga lokal dan diaspora Gorontalo dalam konteks Islamisasi di Tahuna.
5. Ibu Sartini Nani
- a) Salah satu anggota awal Majelis Taklim Al-Hikmah yang terbentuk pada tahun 2008.
 - b) Pernah menjabat sebagai seksi pendakwah

- c) Memberikan konfirmasi terkait struktur dan susunan pengurus Majelis Taklim yang diperoleh peneliti dari susunan pengurus yang disusun Bapak Yasin Hasan.
6. Ibu Nena Saiu
- a) Tokoh perempuan yang memelopori revitalisasi Majelis Taklim pada tahun 2021 melalui pengajian Al-Barokah
 - b) Memberikan informasi mengenai perkembangan kegiatan keagamaan perempuan serta dinamika baru dalam kehidupan majelis taklim pasca 2021.
7. Bapak Syahril Ishak
- a) Tokoh Agama
 - b) Tokoh diaspora Gorontalo yang menjabat sebagai Ketua KKIG selama lebih dari 20 tahun.
 - c) Memberikan informasi mendalam tentang perkembangan KKIG dan pasar Senggol, serta perannya dalam kehidupan sosial dan ekonomi komunitas Gorontalo di Tahuna.
8. Bapak Soleman Lumadja
- a) Ketua Badan Takmir Masjid (BTM) Masjid Al-Hikmah.
 - b) Anggota Panitia KKIG.
 - c) Memberikan informasi tambahan mengenai KKIG dan Masjid.

Kedua, Dokumentasi dan Arsip Sejarah yang diperoleh selama proses penelitian berasal dari berbagai informan utama dan mencakup arsip tertulis, foto-foto kegiatan, serta catatan visual dari media sosial. Seluruh dokumen ini menjadi sumber penting dalam merenkonstruksi sejarah perkembangan komunitas Gorontalo di Tahuna.

1. Dokumentasi dari Bapak Yasin Hasan
- a) Struktur imam Masjid Al-Hikmah dari masa ke masa.
 - b) Arsip asli surat pembangunan Masjid Al-Hikmah, termasuk undangan resmi peletakan batu pertama pada tahun 1996.
 - c) Struktur kepanitiaan pembangunan masjid (BTM) dan daftar nama panitia pembangunan awal.
 - d) Dokumen struktur pengurus Majelis Taklim Al-Hikmah tahun 2008.

2. Dokumentasi dari Ibu Nena Saiu dan Anggota Majelis Taklim
 - a) Foto-foto kegiatan Majelis Taklim dalam berbagai agenda keagamaan, disertai keterangan tertulis dari para anggota.
 - b) Beberapa dokumentasi visual juga bersumber dari media sosial pribadi para anggota Majelis Taklim.
3. Dokumentasi dari Bapak Syahril Ishak, Agus Djafar Pitalau, dan Soleman Lumadja serta anggot KKIG.
 - a) Foto-foto kegiatan KKIG seperti perayaan hari besar Islam, pertemuan keluarga besar Gorontalo, serta program sosial kemasyarakatan.
 - b) Beberapa dokumen diperoleh dari arsip pribadi dan media sosial para pengurus KKIG.
 - c) Surat resmi dari Bapak Agus Djafar Pitalau, yang berisis surat AD dan ADRT KKIG. Surat ini menjadi pelengkap penting dalam menelusuri kontinuitas organisasi KKIG dari awal berdiri hingga sekarang.
4. Dokumentasi dari ibu Sartini Nani
 - a) Foto KKIG dalam rangka Hut Kab. Satal ke 547. 31-01-2001
 - b) Foto HPK 1985.
5. Dokumentasi dari Media Sosial Ikatan Remaja Masjid Al-Hikmah
 - a) Dokumentasi kegiatan pemasangan lampu, dan rapat
 - b) Serta kegiatan tawaf keliling, dan pengadaan halal bi halal.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder

Dalam penelitian ini, sumber sekunder digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual dan membandingkan data lapangan dengan kajian ilmiah yang relevan. Penelitian terdahulu seperti karya Muh. Taufik dan Sri Wahyuni Saleh dkk. Membahas diaspora Gorontalo dari aspek sosial dan budaya, namun belum menyoroti dimensi keagamaan secara khusus. Jurnal Muhammad Nur Ichsan Azis dan Suzy Azeherie dkk, turut memperkarya analisis melalui kajian diaspora, identitas keislaman, dan peran komunitas.

Sumber lain seperti tulisan Jon Landaburu, Donald Tungkagi, dan Dwi Sandy dkk. Memberikan konteks sosial-keagamaan masyarakat Sangihe. Seluruh literatur

ini menjadikan pijakan penting dalam menganalisis kontribusi diaspora Gorontalo terhadap perkembangan Islam di Tahuna.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber menurut Louis Gottschalk merupakan upaya suatu sistematis untuk menilai kredibilitas pada sumber informasi melalui keakuratan isi dan pemeriksaan keasliannya (kritik eksternal).²⁴ Secara umum, kritik sumber menjadi suatu langkah khusus untuk memastikan suatu data yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah atau sejarah secara valid yang dapat dipercaya dengan topik yang dibahas. Dalam pandangan Kunto Wijoyo, kritik sumber bertujuan untuk memastikan suatu sumber berfungsi untuk memberikan kontribusi yang berharga dalam pembentukan narasi sejarah yang terstruktur dan akurat.²⁵ Kritik sumber dibagi menjadi 2, kritik ekstren dan intern.

Kritik ekstren, bertujuan untuk menilai keaslian (autentisitas) dan kredibilitas sumber dari segi fisik dan asal-usulnya. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan, seperti hasil wawancara, dinilai valid karena mereka merupakan pelaku langsung, keluarga dari tokoh diaspora, atau saksi sejarah dari peristiwa-peristiwa penting seperti pendirian Masjid Al-Hikmah dan pembentukan KKIG. Keberadaan mereka juga didukung oleh dokumentasi komunitas yang tersedia secara fisik maupun digital, seperti foto, surat keputusan organisasi, serta notulensi kegiatan.

Sumber primer ini dinilai memiliki tingkat keaslian yang tinggi. Sumber sekunder juga dikaji secara eksternal, dengan mempertimbang reputasi penerbit, status jurnal ilmiah, serta latar belakang akademik penulisnya. Literatur dari peneliti seperti Muhammad Nur Ichsan Azis, Sri Wahyuni Saleh, maupun Kuntowijoyo menjadi rujukan sah karena telah melalui proses akademik yang dapat dipertanggung jawabkan.

²⁴ L R Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Borzoi Book (Knopf, 1965), <https://books.google.co.id/books?id=ihtWAAAAYAAJ>.

²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 103.

Kritik Intern, lebih difokuskan pada analisis isi dan keandalan informasi yang disampaikan dalam sumber. Peneliti menilai validitas narasi dari pada narasumber berdasarkan struktur logika, kesesuaian kronologis, dan kedalaman substansi ulang melalui wawancara tambahan, dokumentasi tertulis, atau narasumber lain sebagai pembanding. Misalnya, dalam kasus penelusuran tokoh diaspora Gorontalo pertama yang datang ke Tahuna, terdapat perbedaan informasi dari para narasumber. Bapak Nader Baradja dan Bapak Mansur Harun menyebut bahwa orang Gorontalo pertama yang datang di Tahuna ialah Bapak Kamaruddin Harun, 1961. Namun, setelah dilakukan konfirmasi melalui wawancara dengan Bapak Yasin Hasan, disebutkan bahwa sebenarnya sudah ada tokoh asal Gorontalo yang lebih dulu datang, yaitu Bapak Yusuf Liputo, yang bertugas sebagai kepala Pelabuhan di Tahuna pada tahun 1935. Akan tetapi, keterlibatan Bapak Yusuf Liputo lebih bersifat individual dan tidak tercatat aktif dalam membentuk komunitas keislaman atau Lembaga sosial seperti KKIG, karena jaraknya tahun dan sedikitnya diaspora Gorontalo pada masa itu.

Perbedaan ini menunjukkan perlunya kritik internal, sebab narasumber bisa saja menyampaikan informasi berdasarkan ingatan pribadi yang terbatas atau memiliki keterikatan emosional dengan tokoh tertentu. Peneliti kemudian menafsirkan bahwa meskipun Bapak Yusuf Liputo adalah tokoh Gorontalo pertama yang datang ke Tahuna, peran sebagai perintis komunitas yang aktif dalam bidang keagamaan sosial lebih tepat disematkan kepada Bapak Kamaruddin Harun. Oleh karena itu, setiap informasi tidak diterima secara mentah, melainkan ditafsirkan secara hati-hati dengan memperlihatkan konteks sejarah lokal, posisi sosial narasumber, serta dinamika komunitas yang berkembang di Tahuna.

3. Interpretasi

Interpretasi bisa diartikan sebagai sebuah penafsiran sejarah, pada tahapan ini interpretasi adalah langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk lebih memilih kembali suatu kebenaran dan keaslian pada data-data sejarah dengan memvalidasi kembali suatu kebenaran terhadap data melalui kritik internal dan kritik eksternal.

²⁶ Interpretasi dikatakan suatu proses dalam menganalisis dari yang melakukan langkah dan upaya untuk menggambarkan secara deskriptif terhadap data yang diperoleh, naratif, melalui wawancara, maupun observasi melalui rekaman.²⁷

Interpretasi sejarah secara umum merupakan suatu analisis dan proses kreatif yang memungkinkan sejarawan untuk memberikan penjelasan yang bermakna terhadap fakta-fakta sejarah. Hal ini melibatkan pemahaman dalam konteks pada sudut pandang dan suatu hubungan antar peristiwa, sehingga pembaca dapat memahami relevansi dan implikasi masa lampau terhadap masa kini.

Setelah melalui proses tahap kritik intern dan ekstern, penulis dapat menginterpretasi sebuah sumber-sumber yang didapat dalam penelitian. Adapun penelitian ini tertuju pada sebuah konteks tema yaitu “Peran Diaspora Etnis Gorontalo Terhadap Perkembangan Islam di Tahuna”. Informasi yang terkumpul tidak hanya dicatat secara deskriptif, tetapi dianalisis secara kontekstual untuk memahami dinamika sosial-keagamaan diaspora etnis Gorontalo di Tahuna.

Peran Bapak Yasin Hasan tidak hanya dimaknai sebagai kontribusi individu terhadap komunitas, melainkan ditafsirkan sebagai simbol dari kesinambungan tradisi dan semangat kolektif diaspora dalam memperkuat identitas keislaman. Bapak Yasin Hasan diketahui aktif dalam pembangunan Masjid Al-Hikmah, serta berperan penting dalam pembentukan Majelis Taklim dan partisipasi anggota KKIG dan kontribusi panitia khusus Pasar Senggol. Melalui keterlibatannya, peneliti melihat bagaimana etnis Gorontalo dapat menjadi jembatan antara generasi pendatang dan masyarakat setempat, sekaligus sebagai penggerak dalam aktivitas keagamaan yang berkelanjutan.

Keberadaan Majelis Taklim Al-Hikmah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas rutin perempuan muslim, tetapi juga ditafsirkan sebagai ruang konsolidasi sosial dan identitas Islam, yang melibatkan perempuan dari latar etnis yang berbeda.

²⁶ Wasino and Endah Sri Hartatik, “Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penelusuran,” *Seri Publikasi Pembelajaran*, 2018, 11.

²⁷ S W Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah* (Graha Ilmu, 2010), <https://books.google.co.id/books?id=XzWIAQAACAAJ>.

Proses ini memperlihatkan adanya adaptasi budaya, namun tetap dalam kerangka nilai-nilai keislaman yang dibawa oleh komunitas Gorontalo

Peneliti juga menafsirkan kehadiran KKIG sebagai bentuk respon atas kebutuhan representasi sosial dan keagamaan diaspora, serta sebagai sarana memperkuat solidaritas etnis dalam kehidupan minoritas Muslim di Tahuna. Semua interpretasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sejarah lokal, posisi geografis Tahuna sebagai wilayah perbatasan, serta dinamika sosial antar komunitas yang berlangsung secara historis.

Dengan demikian, interpretasi dalam penelitian ini berupaya menjawab bukan hanya apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana proses sosial dan keagamaan terbentuk, serta pengaruhnya terhadap pembentukan identitas Islam diaspora Gorontalo di Tahuna.

4. Historiografi

Histiografi memiliki arti makna “penulisan sejarah”, yang dalam pengertiannya adalah sebuah tahap akhir dari metode sejarah, dengan hasil interpretasi atau sebuah penafsiran terhadap fakta sejarah yang sudah dilakukan kemudian dituliskan menjadi suatu kisah yang bisa dikatakan selaras. Menurut Kuntowijoyo, historiografi adalah penulisan sejarah yang mencakup pada perspektif, teknik, serta tujuan yang akan digunakan oleh sejarawan yang tidak hanya merekam suatu fakta akan tetapi juga memberikan sebuah relevansi dan makna terhadap setiap peristiwa masa lalu.²⁸

Pada tahapan ini, peneliti memfokuskan seluruh daya potensi pikiran, bukan hanya pada keterampilan teknis dalam membuat kutipan dan catatan, akan tetapi juga pemikiran analisis dan kritis. Oleh sebab itu, dalam penulisan atau bisa dikatakan sebagai penyelidikan, historiografi digunakan untuk mengangkat dan menguraikan sejarah Etnis Gorontalo dan perannya dalam perkembangan Islam di Tahuna.

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

Penulisan sejarah dalam penelitian ini mengikuti pendekatan historiografi lokal, yang menekankan pada pengalaman komunitas dan tokoh-tokoh diaspora etnis Gorontalo di Tahuna. Historiografi yang digunakan tidak hanya merekam peristiwa secara kronologis, tetapi juga berupaya menafsirkan makna sosial, kultural, dan keagamaan dari setiap dinamika yang terjadi dalam proses penyebaran dan perkembangan Islam oleh komunitas perantau Gorontalo.

Penelitian ini disusun berdasarkan metode sejarah dengan empat tahapan utama: heuristic (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran makna), dan historiografi (penulisan sejarah). Peneliti menempatkan narasi sejarah dalam kerangka keseharian masyarakat, dengan memperlihatkan relasi antara aktor individu, komunitas diaspora, serta konteks lokal wilayah Tahuna.

Historiografi yang dibangun juga berupaya mengangkat peran kelompok yang selama ini kurang terwakili dalam penulisan sejarah arus utama, seperti perempuan dalam Majelis Taklim Al-Hikmah, serta masyarakat pedagang kecil di Pasar Senggol yang menjadi penggerak ekonomi di Tahuna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mencatat peristiwa-peristiwa besar seperti pendirian masjid atau organisasi KKIG, tetapi juga merekam dinamika sosial-keagamaan yang berlangsung secara berkesinambungan dan kultural.

Historiografi dalam skripsi ini turut memperhatikan proses pembentukan identitas etnis dan keislaman dalam kerangka perbatasan geografis dan budaya. Dalam konteks Tahuna sebagai wilayah yang mayoritas non-Muslim, narasi sejarah diaspora Gorontalo menjadi penting sebagai bagian dari kontribusi minoritas dalam membangun ruang-ruang Islam yang inklusif, adaptif, dan transformatif.

Dengan pendekatan ini, penulisan sejarah tidak hanya menjadi Kumpulan fakta masa lalu, tetapi juga sebagai medium untuk memahami bagaimana komunitas diaspora Gorontalo membentuk sejarahnya sendiri melalui praktik sosial, spiritual, dan solidaritas etnis yang hidup hingga kini.

H. Sistematika penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi 5 golongan Bab, yang dimana setiap Bab akan terdapat Sub-sub bab yang akan menjawab dan menjelaskan elemen-elemen yang ada. Setiap Bab telah dirancang untuk memberikan alur sistematis pada pembaca yang memandu pembahasan yang dimulai dari pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil, dan analisis, sehingga memastikan pemahaman yang komprehensif terkait topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Bab satu berisi pendahuluan latar belakang yang mendasari sebuah pemikiran, permasalahan yang diangkat, batasan masalah, tujuan dan kegunaan dalam penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini telah memberikan landasan awal suatu panduan untuk memahami proses penelitian.

Bab dua, Gambaran umum kota Tahuna, kondisi geografisnya, keadaan iklim, serta kondisi keagamaan di kota Tahuna.

Bab tiga membahas tentang keadaan kedatangan etnis Gorontalo di Tahuna, dan penyatuan akulturasi masyarakat etnis Gorontalo di Tahuna,

Bab empat membahas tentang peran diaspora etnis Gorontalo terhadap perkembangan Islam di Tahuna.

Bab lima berisi kesimpulan sebagai penutup yang ditarik dari pembahasan diatas dengan tujuan untuk menjawab masalah pokok yang dirumuskan dibagian pertama, serta berisikan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Tahuna

1. Letak dan Geografis

Tahuna merupakan ibu kota dari Kabupaten Kepulauan Sangihe, yang berbatasan langsung dengan Filipina di sebelah Utara.²⁹ Tahuna berhadapan langsung ke Laut Sulawesi di sebelah Barat dan dikelilingi oleh perbukitan dibagian Timur. Wilayah ini memiliki posisi strategis karena menjadi pintu masuk utama dari utara Indonesia menuju negara tetangga seperti Filipina, sehingga tidak hanya penting dari segi administratif, tetapi juga geostrategis dan historis.

²⁹ C. Michael Hogan. 2011. *Celebes Sea*. Encyclopedia of Earth. Eds. P. Saundry dan C>JCleveland. National Council ForScience and the Environment. Washington DC.

Bagian timur wilayah Tahuna didominasi oleh perbukitan yang subur dan hijau yang menjadi bagian dari sistem bentang alam vulkanik di Kepulauan Sangihe. Salah satu elemen geografis paling Gunung Awu, sebuah gunung berapi aktif yang menjulang dan menjadi bagian dari identitas lanskap lokal. Gunung ini telah mengalami beberapa kali letusan besar sepanjang sejarah, yang turut membentuk karakter geografis dan kesuburan tanah di sekitarnya.

Secara astronomis, Tahuna terletak pada koordinat sekitar 3°35' Lintang Utara dan 125°30' Bujur Timur. Ketinggian wilayahnya berada pada kisaran 10 hingga 20 meter di atas permukaan laut. Topografinya terdiri atas pantai, perbukitan, dan lembah-lembah subur yang menjadi kawasan permukiman dan pertanian masyarakat. Namun, sebagian besar wilayah perbukitan memiliki tingkat kemiringan mencapai 40% sehingga wilayah ini tergolong rawan bencana alam seperti tanah longsor, terutama saat musim hujan tiba.³⁰

2. Pariwisata dan Potensi Alam

Kabupaten kepulauan Sangihe, dengan pusat pemeritahan di Tahuna, menyimpan lebih dari 100 pulau jarang dan gunung api, yang menjadikan pulau ini Kawasan kaya geodiversitas. Posisi di perbatasan Filiphina yang menciptakan aliran kehidupan laut yang sangat melimpah, sementara Gunung Awu yang menjulang Setinggi 1.320 m, menambah daya tarik imigran luar bagi pecinta geowisata.

a) Gunung Awu dan Sigap Pendakian

Gunung Awu merupakan gunung berapi aktif yang sangat populer untuk pendakian dan juga studi vulkanologi. Rute pendakiannya ditempuh umumnya dari Desa Kaweng, memancarkan pemandangan lembah hijau dan Samudra Sulawesi. Puncak Awu menyuguhkan panorama kota Tahuna dan juga gugusan pulau terluar.

31

b) Puncak Pusunge dan Puncak Nawirahu

³⁰ Badan Pusat Statistik Kepulauan Sangihe Kabupaten, "Kepulauan Sangihe Dalam Angka 2023" (Tahuna, 2023).

Puncak Pusunge berada di kecamatan Tabukan Utara, menyajikan panorama laut dan betang alam perbukitan yang memesona, sangat cocok untuk fotografi landscape dan trekking ringan. Sedangkan Puncak Nawirahi berada di kecamatan Tamako, dilatarbelakangi sebagai destinasi wisata dengan jalur treking terawat, are piknik, gardu pandang, yang memudahkan kunjungan keluarga untuk berwisata.

c) Jejak Bawah Air dan Perang Dunia II

Perairan Teluk Tahuna pada tahun 1942, pernah menjadi jalur logistic Angkatan laut Jepang dan sekutu. Beberapa kapal kara, terparkir di dasar laut dan kini menjadi “museum bawah air” yang menjadi favorit bagi para penyelam dan sejarawan yang ingin menelusuri artefak perang dunia kedua.³²

d) Rencana Induk pengembangan Pariwisata (2015)

Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe merilis rencana induk ini pada tahun 2015, yang menitikberatkan pada pelatihan pemandu lokal, pembangunan homestay, serta konservasi terumbu karang sebagai aset warisan budaya dan ekowisata.³³

e) Cagar Budayaa Rumah Raja Manganitu

Istana raja W. M. P. Mocodompis, rumah raja Manganitu berlokasi di Desa Taloaraane, Kecamatan Manganitu. Rumah ini dibangun pada era koloniak Belanda dengan ciri arsitektur, perpaduan Eropa dan Nusantara. Didalamnya tersimpan interior asli seperti keramik, lemari perunggu, dan besi peninggalan keluarga kerajaan.

³¹ Tripadvisor User, “Attraksi Di Sangihe Island, Sulawesi Utara – Tripadvisor,” 2023, https://www.tripadvisor.com/Attractions-g19977586-Activities-Sangihe_Island_North_Sulawesi_Sulawesi.html.

³² KBRN Tahuna, “Shipwreck Teluk Tahuna, Antara Sejarah Dan Kehidupan Laut,” RRI (Radio Republik Indonesia), 2023, <https://www.rri.co.id/tahuna/wisata/1038045/shipwreck-teluk-tahuna-antara-sejarah-dan-kehidupan-laut>.

³³ Nurbaiti Siam, “Peranan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Lingga Dalam Pengembangan Objek Wisata,” *Jurnal Ipteks Terapan* 8, no. 4 (2015): 1–12, <https://doi.org/10.22216/jit.2014.v8i4.17>.

Rumah ini ditetapkan Cagar Budaya oleh BPCB Sulawesi Utara dengan nomor inventarisnya BPCB.GTO/71/03.13/0201/2014, dan kini telah difungsikan sebagai museum serta galeri foto lama Sangihe, membuka kesempatan bagi para wisata sejarah untuk dijadikan bahan edukasi maupun penelitian.³⁴

3. Sejarah Singkat

Tahuna adalah ibu kota Kabupaten Kepulauan Sangihe (Provinsi Sulawesi Utara) yang terletak di ujung utara Pulau Sulawesi, di perairan antara Sulawesi dan Filipina. Menurut catatan pemerintah daerah Sangihe, wilayah ini sudah menjadi pusat politik mulai akhir abad ke-16. Nama Tahuna dahulu dikenal sebagai *Bukide*, meski makna nama “Tahuna” dalam dokumen resmi tidak dijelaskan secara eksplisit.³⁵

Pada akhir abad 16, kepulauan Sangihe menjadi beberapa kerajaan lokal. Salah satunya adalah Kerajaan Malahasa, yang berpusat di Tahuna (Bukide). Dalam sumber sejarah daerah menyebutkan bahwa Raja Ansawuwo (Tatehewoba) memerintah Kerajaan Malahasa pada periode sekitar 1580-1625. Dengan demikian, Tahuna pada masa itu sudah berperan sebagai ibu kota Kerajaan Malahasa, sebuah kerajaan lokal Sangihe yang penting pada abad ke 16 samapai dengan 17. Kerajaan-kerajaan Malahasa, Manganitu, dan Kendahe inilah yang muncul setelah runtuhnya Kerajaan Rimpulaeng (Sekitar 1575) di wilayah Sangihe.³⁶

Pada masa kolonial Belanda (abad ke 19 sampai 20), Tahuna dipilih sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan di kepulauan Sangihe. Penelitian arkeologi mencatat bahwa Tahuna saat itu diduduki oleh pemerintahan kolonial Eropa (swapraja) di bawah seorang kontrolir dan kepala swabraja, serta dilengkapi fasilitas pelabuhan, kantor pelayaran KPM, kantor bea cukai, dan sekolah Belanda (Hollandsch Inlandsche School/HIS).

Posisi teluk Tahuna yang landai dan bebas karang besar membuatnya cocok dijadikan pelabuhan untuk kapal uap besar, sehingga Belanda membangun

³⁴ Dwi Kurnia Sandy et al., “Potensi Tinggalan Arkeologi Dan Pariwisata Di Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara,” *Naditira Widya* 13, no. 1 (2019): 57, <https://naditirawidya.kemdikbud.go.id/index.php/nw/article/view/325>.

³⁵ Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe, “Sejarah Kabupaten Kepulauan Sangihe,” accessed December 8, 2024, <https://sangihekab.go.id/category/sejarah/>.

³⁶ Sangihe.

infrastruktur pendukung seperti jalan raya dan mercusuar untuk mendukung aktivitas pelabuhan.³⁷ Motivasi kolonial Belanda di Sangihe banyak didorong oleh perdagangan kopra: mereka membangun jalan, kantor, pelabuhan, pasar, dan fasilitas lain di Tahuna untuk memonopoli ekspor kopra.³⁸ Hasil terkini menyatakan bahwa Tahuna termasuk salah satu dari tiga lokasi yaitu bersama Manganitu dan Tamako) yang mendapatkan pembangunan infrastruktur paling masif dari pemerintah Hindia Belanda.³⁹

Setelah kemerdekaan Indonesia, Tahuna tetap berperan sebagai pusat pemerintahan lokal. Bersama daerah Sangihe-Talaud, Tahuna masuk dalam wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Tahun 2002, Kabupaten Kepulauan Sangihe-Talaud dimekarkan menjadi dua kabupaten, dan Tahuna ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Kepulauan Sangihe yang baru dibentuk.⁴⁰ Setelah pemekaran lanjutan (pemekaran Kabupaten Sitaro tahun 2007), wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe kini meliputi 15 kecamatan dengan ibu kota Tahuna.⁴¹ Hingga kini Tahuna tetap menjadi pusat pemerintahan, ekonomi, dan pendidikan di Kepulauan Sangihe, menghubungkan Sangihe dengan provinsi Sulawesi Utara dan negara tetangga Filipina.

4. Administrasi

Tahuna adalah kota administratif yang terdiri dari tiga kecamatan: Tahuna, Tahuna Timur, dan Tahuna Barat. Populasi berdasarkan sensus penduduk 2020, jumlah populasi penduduk Tahuna sekitar 35.307 Jiwa.⁴²

³⁷ Dwi Kurnia Sandy et al., "LATAR BELAKANG PEMILIHAN TAHUNA SEBAGAI PUSAT EKONOMI DAN The Opportunity Background Tahuna as Economic and Political Center in Nederland Indies Period Alumnus Departemen Ilmu Komunikasi , Universitas Gadjah Mada," *Tumotowa* 3, no. 1 (2020).

³⁸ A. E. Najoan, "Jejak Kolonial Belanda Dalam Perkembangan Infrastruktur Kota Tahuna," *Amerta: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 1 (2022), <https://ejournal.brin.go.id/amerta/article/view/3611>. Diakses tanggal 4 Mei 2025.

³⁹ Najoan.

⁴⁰ Sangihe, "Sejarah Kabupaten Kepulauan Sangihe."

⁴¹ Sangihe.

⁴² Kecamatan Tahuna Dalam Angka 2020. www.sangihetkab.bps.go.id Diakses tanggal 3 Mei 2025.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk

Kecamatan	Jumlah Penduduk
Tahuna	16.643 jiwa
Tahuna Timur	12.544 jiwa
Tahuna Barat	5.970wa

a. Ekonomi dan Mata Pencarian

Ekonomi Tahuna didominasi oleh sektor perikanan, pertanian, perdagangan. Namun, yang membedakan dinamika ekonomi pada kota Tahuna ini adalah kehadiran aktivitas khas Pasar Senggol yang menjadi fenomena Sosial-ekonomi tahunan.

- 1) Perikanan: sektor yang sangat unggul, dengan kontribusi 25,63% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kepulauan Sangihe.
- 2) Pertanian: Komoditas utama meliputi pisang, cengkih, kelapa, dan pala. Sektor ini menyumbang 16,91% PDRB.⁴³
- 3) Pasar Senggol: Pasar Senggol di Tahuna adalah pasar rakyat yang berlangsung hanya pada bulan Desember menjelang Natal dan Tahun Baru. Didirikan oleh komunitas Etnis Gorontalo, yang sudah sejak lama menetap dan berdiaspora di Tahuna, yang aktif dibidang perdagangan. Fokus utama dagangan adalah penjualan pakaian

Masyarakat lokal turut terlibat sebagai pedagang maupun pembeli, sehingga menciptakan ruang interaksi lintas antar etnis yang harmonis. Pasar Senggol menjadi ikon akhir tahun di pusat kota Tahuna, bukan hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi sebagai sarana reuni, sosial, hiburan, dan pelestarian tradisi jual-beli.

⁴³ m87311, "Peningkatan Potensi Ekonomi Di Wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe-Tahuna," 2023, <https://www.kompasiana.com/m87311/6424fc0908a8b52ac82dd932/peningkatan-potensi-ekonomi-di-wilayah-kabupaten-kepulauan>. Diakses tanggal 4 Mei 2025.

5. Sosial Budaya

Tahuna adalah kota multikultural di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara, yang dikenal memiliki toleransi beragama yang sangat baik. Masyarakatnya terdiri dari berbagai agama, Protestan sebagai agama mayoritas, disusul Islam dan Katolik—namun tetap hidup bergandengan tangan dan saling menghormati perbedaan. Nilai toleransi ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui prinsip-prinsip kebersamaan, seperti ungkapan lokal *mepalose* yang mendorong masyarakat untuk memelihara nilai-nilai positif dalam komunitas.⁴⁴

Kehidupan sosial di Tahuna dipenuhi budaya gotong royong. Contohnya terlihat saat persiapan upacara adat Tulude, seperti membangun bangunan semi permanen dari bambu, dilakukan secara bersama-sama sebagai manifestasi solidaritas pada publik.⁴⁵ Semangat ini juga meresap saat perayaan adat, di mana warga saling bergotong royong menyukseskan acara.

Ciri khas adat Tahuna bisa dilihat melalui Tulude, sebuah upacara syukur tahunan masyarakat Sangihe yang diadakan menjelang akhir Januari atau awal Februari tergantung kalender lokal—sebagai suatu tanda penghormatan atas berkat sepanjang tahun dan harapan untuk tahun baru. Dalam ritus ini, bagian prosesi seperti *Menahulending* menunjukkan rasa syukur yang mendalam terhadap Tuhan atas keberadaan manusia dalam alam semesta.

Seni tradisional seperti tari gunde dan musik bambu *tagonggong* juga mewarnai acara. Tari gunde, awalnya bentuk ekspresi spontan dalam ritual adat, kini sudah memiliki pola gerak sistematis dan diarak dalam lomba budaya

⁴⁴ Ahmad Rajafi, Yasin Yetta, and Nur Allan Lasido, “Deradicalism in the Family at Tahuna, Sangihe Islands, North Sulawesi,” *Samarah* 6, no. 1 (2022): 369–90, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v6i1.12445>.

⁴⁵ Umi Qodarsasi, “Upacara Adat Tulude: Kearifan Lokal Suku Sangir,” accessed May 5, 2025, <https://indonesiamengajar.org/cerita-pm/umi-qodarsasi/upacara-adat-tulude-kearifan-lokal-suku-sangir>.

masyarakat Sangihe.⁴⁶ Musik bambu menjadi pengiring dalam berbagai tarian dan pertemuan adat, sekaligus menambah identitas lokal yang khas.

Upacara Tulude juga mengandung unsur tarian perang seperti Upase dan Cakalele. Keduanya merupakan bagian penting dalam penjemputan tokoh adat—Kapitalaung—yang menandai pelaksanaan ritual. Tarian ini digambarkan dengan gerakan penuh semangat dan alat tradisional seperti parang dan sapu tangan, yang mencerminkan semangat juang dan martabat masyarakat.⁴⁷

Warisan budaya lisan pun tetap lestari di Tahuna, yaitu terdapat pada cerita Gumansalangi yang merupakan bagian dari sastra lisan Sangihe. Cerita ini diwariskan turun-temurun dan mencerminkan nilai historis tentang asal-usul suku Lontalo-Sangir serta pembentukan kerajaan lokal.⁴⁸ Tradisi ini dapat mempererat rasa identitas antargenerasi dan memperkuat akar budaya lokal.

Kombinasi dari toleransi agama, gotong royong, upacara adat, seni tradisional, dan budaya lisan memperkaya kehidupan sosial-budaya Tahuna. Kesadaran komunitas akan pentingnya saling menghormati dan menjaga tradisi menjadi fondasi kuat dalam menjaga keharmonisan dan menghantarkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kondisi Keagamaan dan Budaya di Sangihe-Tahuna

1. Kepercayaan Tradisional Masyarakat Sangihe-Tahuna

Sebelum masuknya agama-agama besar seperti Islam dan Kristen, Masyarakat Kepulauan Sangihe tradisional hidup dengan sistem kepercayaan lokal yang berbasis animisme-dinamisme dan kultur leluhur. Menurut pandangan Tylor, animisme-dinamisme dianggap sebagai kepercayaan yang primitif dimana dapat mempengaruhi seluruh masyarakat.⁴⁹ Masyarakat Sangihe menganggap alam semesta dihuni oleh kekuatan gaib, sehingga ritual-ritual keagamaan ditujukan kepada penguasa alam yang tidak berwujud. Menurut Brilman (1928) sebelum

⁴⁶ Alffian Walukow, "Reinkarnasi Kera," 2008, <https://adoc.pub/manado-post-juni-2008-karya-alfian-walukow-reinkarnasi-kera.html>.

⁴⁷ Qodarsasi, "Upacara Adat Tulude: Kearifan Lokal Suku Sangir."

⁴⁸ Alffian W.P. Walukow, "Sejarah Dan Kebudayaan Sangihe," 2009, <https://id.scribd.com/document/331152037/Sejarah-Sangihe>.

masuk Islam/Kristen, Sangihe sudah menganut agama politeistik dengan beberapa penguasa alam, yaitu: penguasa langit dan penguasa laut, yang dipimpin oleh imam perempuan yang bernama Ampuang, Dengan nama-nama yaitu kekuatan tertinggi (Ghenggonalangi), Aditinggi (di dataran tinggi), dan Mawendo (di Laut)⁵⁰

Kepercayaan lokal lainnya juga melibatkan pemujaan pada benda sakral dan roh nenek moyang. Selain itu muncul aliran kepercayaan seperti Masade atau lebih dikenal sebagai Islam Tua, perpaduan sinkretisme antara Islam dan adat. Dalam konsep ketuhanan, Masade mengenal Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, tetapi tetap menyertakan pemujaan kepada kekuatan alam dan roh nenek moyang.

2. Pengaruh Kerajaan Lokal dan Regional

Pada abad ke XIII, Sangihe memiliki beberapa kerajaan yang tersendiri, yaitu kerajaan Salurang. Selanjutnya, kerabat kerajaan Salurang (Tampunganglawo) membentuk kerajaan Rimpulaeng pada tahun 1530 dan kemudian terpecah menjadi tiga kerajaan, Manganitu, Malahasa, dan Kendahe sekitar tahun 1580-1640. Pada masa kerajaan-kerajaan ini, praktek suatu keagamaan adat tetap dominan dan saling terhubung dengan sistem penguasa lokal. Belum terdapat bukti kuat bahwa raja-raja Sangihe mengganti agama rakyatnya dengan agama impor; sebaliknya, bahkan raja Sangihe yang bernama Melintang Nusa pernah melakukan perjalanan ke Mindanao dan wafat disana pada tahun 1400 M, ini menandakan hubungan erat dengan Kawasan Filipina Selatan yang berpenduduk Islam.

Pengaruh kerajaan lokal atau daerah terhadap praktik keagamaan di Kepulauan Sangihe lebih bersifat sebagai konteks geopolitik. Letak Sangihe yang berada di Jalur persimpangan pelayaran antara Maluku dan Filipina menyebabkan Rajanya pernah berinteraksi dengan Sultan Sulu dan Kesultanan Ternate-Tidore. Interaksi ini turut memengaruhi dinamika keagamaan di Wilayah tersebut.

⁴⁹ Muhammad Nur Ichsan Azis, "Agama Lokal Di Kawasan Perbatasan: Kepercayaan MasadeTM Di Kepulauan Sangihe," *Kebudayaan* 14, no. 2 (2020): 131–40, <https://doi.org/10.24832/jk.v14i2.298>.

⁵⁰ Steven Sumolang, *Kain Tenun Tradisional "Kofo" Di Sangihe*, 2011.

Pada paruh pertama abad ke-16, masyarakat Sangihe masih mempraktikkan kepercayaan pra-Islam yang bersifat animisme dan dinamisme. Kepercayaan lokal ini tetap bertahan meskipun ada pengaruh masuknya Islam dan Kristen. Proses pengaruh agama-agama impor tersebut tidak berlangsung secara menyeluruh, melainkan melalui proses akulturasi, asimilasi dan akomodasi dengan budaya lokal, sehingga menghadirkan ajaran lokal yang dikenal sebagai Masade.

Dengan demikian, pengaruh kerajaan lokal dan interaksi geopolitik berperan sebagai latar belakang yang memungkinkan masuk dan berkembangnya agama baru, tetapi kepercayaan lokal tetap bertahan dan bertransformasi sesuai konteks budaya masyarakat Sangihe.⁵¹

3. Interaksi Awal dengan Islam dan Kristen

Kontak pertama dengan Islam kemungkinan terjadi pada abad ke-15 melalui jalur perdagangan, Catatan lisan menyebut ajaran Islam dibawa dari Filipina/Mindanao sekitar tahun 1460 M. Tokoh pengajar Islam yang dikenal sebagai Masade diyakini berasal dari Sulu, Filipina Selatan. Para pengikut Masade menegaskan bahwa mereka menganut Islam, dengan keyakinan pada Allah dan Nabi Muhammad, meskipun tata cara ritual mereka masih mengandung unsur adat lama, sehingga ajaran ini sering disebut sebagai Islam Tua karena terjadi akulturasi tanpa paksaan.

Masuknya agama Kristen terjadi belakangan, khususnya pada masa awal kolonial. Masyarakat setempat mulai berinteraksi dengan misionaris Katolik dari Spanyol dan Portugis, serta pendeta Protestan Belanda pada abad ke-17. Misalnya, dokumen daerah mencatat kedatangan Portugis Spanyol di Siau pada tahun 1604 dan di Pulau Sangihe pada tahun 1616.⁵² Para misionaris ini memperkenalkan ajaran Kristen, dalam praktiknya agama ini juga mengalami adaptasi dengan budaya lokal. Seringkali, tradisi dan simbol-simbol lama tetap dipertahankan, seperti praktik pengorbanan manusia pada upacara Sundeng yang secara bertahap

⁵¹ Azis, "Agama Lokal Di Kawasan Perbatasan: Kepercayaan Masade™ Di Kepulauan Sangihe."

⁵² Sangihe, "Sejarah Kabupaten Kepulauan Sangihe."

digantikan dengan persembahan babi atau nasi kuning. Dengan demikian, meskipun Islam dan Kristen masuk di Kepulauan Sangihe, proses penyebarannya berjalan secara bertahap dan selalu berbaur dengan kepercayaan tradisional masyarakat setempat.

4. Struktur Sosial-Budaya dan Ritual Adat

Kepercayaan tradisional masyarakat Sangihe memiliki struktur yang bersifat komunal dan hierarkis. Salah satu contohnya adalah komunitas “Sundeng” yang dipimpin oleh Ampuang, pemimpin agama tertinggi (baik laki-laki maupun perempuan), yang dibantu oleh tokoh-tokoh lain seperti Tatating (Pemimpin laki-laki) dan bihing (pemimpin perempuan). Dalam upacara Masundeng (Sundeng), terdapat pembagian peran yang jelas: Ampuang (2 orang, laki-laki dan perempuan), Bailang (penari laki-laki), Suruang (penari perempuan), serta Pento (asisten). Setiap posisi tersebut didapatkan melalui proses pemuridan atau pelatihan khusus di lingkungan Sundeng.

Ritual-ritual yang dijalankan sangat erat kaitannya dengan adat dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Contohnya dalam proses mena (menala/mantra), dilakukan persiapan persembahan dan permohonan pertunjuk kepada Penguasa Alam. Jika dulu persembahan berupa manusia (perawan), kemudian diganti dengan babi atau nasi kuning. Saat upacara berlangsung, peserta duduk melingkar sesuai porsi masing-masing; persembahan dipersiapkan dan setelah mendapat restu, dikorbankan menggunakan pusaka (kenang). Roh persembahan diyakini akan diantarkan melalui serangkaian upacara budaya seperti tarian tide dan music tradisional (tagonggong dan nanaungang), lalu ditutup dengan makan bersama.

Selain upacara Sundeng, ada juga adat tahunan penting seperti Tulude. Tulude merupakan perayaan tahun baru yang diadakan setiap tahun di puncak bukit (tamo) dengan menaburkan sesaji sebagai ungkapan syukur dan penolak bala. Nilai-nilai Tulude sangat penting; mereka bertindak sebagai penghubung dengan roh leluhur, penyembuh, serta penanggung jawab pelestarian adat dan warisan budaya.

BAB III

Kedatangan Etnis Gorontalo di Tahuna

A. Awal Kedatangan Etnis Gorontalo dan keadannya

Perpindahan masyarakat Gorontalo ke Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe, tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan didorong oleh faktor ekonomi, sosial, dan kultural. Penduduk Gorontalo mulai berdatangan dan menetap di wilayah Tahuna (kepulauan Sangihe) sejak pertengahan abad ke-20. Berbeda dengan skema transmigrasi formal, perpindahan ini berlangsung secara natural melalui jaringan perdagangan dan hubungan kekerabatan antarpulau. Dalam konteks ini, Sangihe-khususnya wilayah Tahuna, menjadi salah satu tujuan yang menjanjikan.

Tahuna berkembang sebagai pusat ekonomi dan administrative di Kepulauan Sangihe. Pemerintah daerah dan pusat sedang gencar membangun infrastruktur, termaksud jalan dan fasilitas public lainnya. Hal ini membuka peluang kerja bagi tukang bangunan, pemborong, serta pedagang, profesi-profesi yang umumnya ditekuni oleh para perantau dari Gorontalo.

Hasil observasi peneliti pertama, bahwa Bapak Kamaruddin Harun merupakan tokoh perantau Gorontalo pertama yang datang ke wilayah Tahuna,

Kabupaten Kepulauan Sangihe. Informasi awal mengenai Bapak Kamaruddin Harun diperoleh peneliti dari Bapak Nader Baradja, seorang tokoh masyarakat lokal yang dikenal memiliki pemahaman luas mengenai sejarah perkembangan Islam dan pergerakan masyarakat di Sangihe.

Wawancara Bapak Nader Baradja:

“Orang Gorontalo yang datang di Sanger pertama itu, bapak Kamaruddin Harun, yang biasa torang jaga pangge Aba Kama. Aba kama terkenal dengan depe jualan rampa-rampa. Dorang sama deng depe boss rampah-rampah lahhhh. Dorang pe keluarga yang disegani di Tahuna. Kalo nya salah, depe anak pa paman Mansur Harun, coba nou tanya pa dia.”⁵³

Terjemahan:

“Orang Gorontalo pertama datang ke Sangihe ialah bapak Kamaruddin Harun, yang biasa kami panggil aba Kama. Aba Kama terkenal dengan usahanya menjual rempah-rempah. Mereka adalah keluarga pedagang rempah-rempah yang cukup dikenal. Keluarganya juga merupakan keluarga yang disegani di Tahuna. Kalau tidak salah, anak beliau adalah paman Mansur Harun. Coba saja tanyakan kepadanya.” (ND. 6)

Setelah memperoleh informasi tersebut, peneliti kemudian melakukan verifikasi langsung dengan bapak Mansur Harun —anak dari Kamaruddin Harun—yang membenarkan bahwa ayahnya merupakan perantau pertama asal Gorontalo di Tahuna. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mansur Harun, diketahui bahwa Kamaruddin Harun pertama kali berdagang di Tahuna sejak tahun 1961. Pada masa awal, beliau belum menetap secara permanen karena masih bolak-balik antar Manado dan Tahuna. Baru pada tahun 1971, ia memutuskan untuk pindah domisili dan membawa keluarganya untuk menetap penuh di Tahuna.⁵⁴

⁵³ Nader Baradja, etnis lokal, wawancara pribadi. Tahuna, 09 Mei 2024.

⁵⁴ Mansur Harun. Wawancara pribadi. Tahuna, 09 Mei 2024.

Dalam wawancara terpisah dengan Bapak Yasin Hasan, muncul informasi bahwa sebenarnya terdapat tokoh lain asal Gorontalo yang datang lebih awal, yaitu Bapak Yusuf Liputo. Seperti yang dikatakan oleh bapak Yasin Hasan.

Wawancara Bapak Yasin Hasan:

“Orang Gorontalo yang datang pertama itu, bukan Kamaruddin Harun, tapi Bapak Yusuf Liputo. Dia datang disini sekitar tahun 1935, kong pas disini dia jadi kepala Pelabuhan lama. Tapi, beliau nyanda berkontribusi atau bergabung dalam komunitas KKIG. Nah, Aba Kama itu salah satu tokoh penting, dia itu kepala pengusaha rempah-rempah, dan termaksud tokoh penting dalam komunitas KKIG dan pendirian Masjid Al-hikmah.”⁵⁵

Terjemahan:

“Orang Gorontalo yang pertama kali datang bukanlah Kamaruddin Harun, melainkan Bapak Yusuf Liputo. Ia datang kesini sekitar tahun 1935, dan saat berada disini, beliau menjabat sebagai kepala Pelabuhan lama. Namun, beliau tidak berkontribusi atau bergabung dalam komunitas KKIG. Adapun Bapak Kamaruddin Harun merupakan salah satu tokoh penting; ia adalah kepala pengusaha rempah-rempah, dan termaksud tokoh sentral dalam komunitas KKIG serta berkontribusi dalam pendirian Masjid”. (YH.03)

Keterangan ini menunjukkan bahwa meskipun secara waktu Yusuf Liputo datang lebih dahulu ke Tahuna pada tahun 1935, ia tidak berperan aktif dalam kehidupan sosial-keagamaan maupun dalam pembentukan komunitas Gorontalo di wilayah tersebut. Berdasarkan kumpulan hasil wawancara dan dokumen yang ditemukan peneliti, ketidakterlibatan Yusuf Liputo dalam pendirian Masjid Al-Hikmah maupun dalam struktur awal KKIG disebabkan oleh jumlah etnis Gorontalo yang masih sangat sedikit pada masa itu. Selain itu, terdapat jarak waktu yang cukup signifikan antara kedatangan Yusuf Liputo pada tahun 1935 dengan pembentukan KKIG pada tahun 1977.

⁵⁵ Yasin Hasan, *wawancara pribadi*, Tahuna, 10 Mei 2024.

Hal ini menarik kesimpulan bahwa diaspora etnis Gorontalo ke Tahuna ditandai dengan Bapak Yusuf Liputo. Sementara itu dengan hasil dari banyaknya jumlah wawancara menunjukkan bahwa para perintis etnis Gorontalo yang berperan aktif di Tahuna yaitu pada tahun 1961 hingga 2000. Oleh karena itu, Bapak Kamaruddin Harun tetap dianggap sebagai pelopor diaspora Gorontalo yang pertama dalam konteks peran aktif dan kontribusinya terhadap perkembangan Islam dan komunitas Gorontalo di Tahuna.

Hal ini diperkuat oleh informan keturunan Gorontalo yang sekarang sedang menjabat sebagai ketua KKIG selama 20 tahun, yaitu Bapak Syahril Ishak.

Wawancara Bapak Syahril Ishak:

“Kalau menurut sejarah, memang benar bahwa orang Gorontalo yang pertama datang ke Tahuna itu abas Kama, mar kalou dibilang kepala suku sih bukan yaaa, hanya saja beliau petua, dan diangkat sebagai kepala keamanan, yang mengurus segala urusan masyarakat Gorontalo yang datang kamari”⁵⁶

Terjemahan:

“Kalau menurut sejarah, memang benar bahwa orang Gorontalo yang pertama datang ke Tahuna itu adalah Abas Kama (Kamaruddin Harun). Tetapi kalau disebut sebagai kepala suku, sebenarnya bukan. Hanya saja beliau adalah seorang petua (orang yang dituakan atau dihormati), dan diangkat sebagai kepala keamanan yang mengurus segala urusan masyarakat Gorontalo yang datang ke sini”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa proses awal diaspora etnis Gorontalo ke wilayah Tahuna melalui beberapa generasi awal.

⁵⁶ Bapak Syahril Ishak, ketua KKIG, wawancara pribadi Tahuna, 22 April 2025.

1. Yusuf Liputo (1935)⁵⁷
2. Kamaruddin Harun (1961)⁵⁸
3. Hj. Amir Hasan (1968)
4. Yasin Hasan (1970)
5. Yusuf Amu, Toni Kadula, Abu Bakar Hiola, Ismail Yusuf, Abdul Sagaf Tapulu. 1970-an.⁵⁹
6. Mansur Harun (1971)⁶⁰
7. Syahril Ishak (1980)⁶¹

B. Jalur Kedatangan dan Motivasi Merantau Diaspora Gorontalo ke Tahuna

1. Jalur Kedatangan

Berdasarkan hasil wawancara dan data lapangan, diketahui bahwa diaspora etnis Gorontalo yang datang ke wilayah Tahuna sejak awal hingga masa modern memiliki latar belakang, jalur, dan motivasi yang bervariasi. Secara umum terdapat benang merah yang mengaitkan pola kedatangan dan tujuan mereka merantau ke Tahuna, yaitu untuk mencari kehidupan yang lebih baik melalui jalur ekonomi, sosial dan keagamaan.

Kedatangan para perantau Gorontalo ke Tahuna umumnya melalui jalur laut dengan menggunakan kapal, modal transportasi ini menjadi satu-satunya jalur utama pada masa itu untuk menjangkau wilayah Kepulauan Sangihe yang berada di Tahuna sebagai pusat kota. Jalur laut ini tidak hanya menjadi akses transportasi antarpulau, tetapi juga menjadi saluran distribusi barang dagangan, terutama rempah-rempah, hasil bumi, dan kebutuhan pokok lainnya.

Pelabuhan Tahuna menjadi titik sentral dari aktivitas ini. Sebagai satu-satunya pelabuhan besar di wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe, pelabuhan ini berperan vital sebagai pintu masuk barang-barang kebutuhan pokok dari wilayah

⁵⁷ Yasin Hasan, *wawancara pribadi*.

⁵⁸ Mansur Harun, *wawancara pribadi*.

⁵⁹ Yasin Hasan, *wawancara pribadi*.

⁶⁰ Mansur Harun, *wawancara pribadi*.

⁶¹ Wawancara Bapak Syahril Ishak.

luar, terutama dari Manado dan Siau. Aktivitas bongkar muat di pelabuhan Tahuna cukup padat, mencerminkan geliat ekonomi yang mulai tumbuh. Pelabuhan Tahuna tidak hanya menjadi tempat keluar masuk barang, tetapi juga menjadi ruang interaksi antarbudaya, termasuk antara masyarakat lokal Sangihe dan para pendatang dari Gorontalo, Manado, hingga daerah lain di Sulawesi.

Salah satu contoh nyata adalah aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh Bapak Kamaruddin Harun, seorang pedagang asal Gorontalo yang aktif dalam melakukan perjalanan laut bolak-balik antara Manado dan Tahuna. Ia mengimpor berbagai barang dagangan dari Manado, seperti sembako, pakaian, peralatan rumah tangga, dan kebutuhan pokok rempah-rempah, kemudian menjualnya kembali di Tahuna. Jalur pelayaran ini ia tempuh secara rutin sebagai strategi bertahan hidup sekaligus memperluas jaringan ekonomi. Perjalanan laut tersebut tidak hanya berisiko, tetapi juga memerlukan modal, tenaga, dan keberanian karena kondisi laut yang sering berubah-ubah. Namun karena besarnya peluang pasar di Tahuna dan keterbatasan barang di wilayah kepulauan, aktivitas ini menjadi sangat menguntungkan bagi para pedagang.

Tahuna dipilih karena menawarkan peluang ekonomi yang lebih besar dibanding wilayah lain. Sebagai ibu kota kabupaten, Tahuna memiliki konsentrasi penduduk yang tinggi, serta menjadi pusat administrasi, perdagangan, dan layanan publik di Kepulauan Sangihe. Dengan akses pelabuhan yang memadai, serta permintaan pasar yang tinggi terhadap barang dari luar daerah, Tahuna menjadi tempat strategis bagi para perantau Gorontalo untuk mengembangkan usaha dan menata kehidupan yang lebih mapan. Aktivitas ini pada akhirnya mendorong munculnya komunitas-komunitas perantau yang saling menopang dalam bidang ekonomi dan keagamaan, sekaligus memperkuat jejak diaspora Gorontalo di wilayah ini.

2. Motivasi Merantau

Motivasi Kedatangan para perantau Gorontalo ini dapat diklasifikasikan ke dalam kategori:

a. Ekonomi (Perdagangan & Usaha)

1. Kamaruddin Harun datang ke Tahuna dengan melihat peluang ekonomi dalam sektor perdagangan rempah-rempah. Ia memulai usahanya sejak tahun 1961 dengan sistem berulang-alik dari Manado ke Tahuna, sebelum akhirnya menetap secara permanen bersama keluarga pada tahun 1971.
2. Sementara itu, Bapak Yasin Hasan memiliki latar belakang yang berbeda. Ia merantau ke Tahuna setelah mengalami kekecewaan karena tidak lulus seleksi PSG (Pendidikan Sekolah Guru) di Gorontalo. Namun di perantauan, ia menekuni bidang perdagangan sebagai sumber kehidupan.

b. Penugasan Formal / Kedinasan:

1. Yusuf Amu sebagai Kepala Agraria Kabupaten Sangihe Talaud
2. Toni Kadula sebagai Kepala Bulog
3. Abubakar Hiola sebagai Kepala KPKN
4. Abdul Sagaf Tapulu sebagai Kepala KPKN
5. Tahir B. Kaiha dan Abdulloh, SH di Kantor Pertahanan

Informasi tentang pekerjaan ini peneliti dapatkan melalui hasil dari wawancara dengan Bapak Yasin Hasan, selaku Imam Masjid Al-hikmah pertama.⁶² Ketika ditanya apakah beliau mengetahui urutan-urutan para ketua-ketua KKIG dari yang pertama hingga akhir, beliau menjawab dengan yakin bahwa ia mengetahui seluruh nama-nama tersebut. Akan tetapi yang beliau sebutkan hanya berjumlah 5 orang, serta posisi pekerjaan para ketua KKIG. Beliau juga menekankan bahwa ketua dengan masa jabatan terlama adalah Bapak Syahril Ishak, yang telah menjabat selama 20 tahun (2003-2024).⁶³

Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan Bapak Syahril Ishak, ketua ke-14. Dalam wawancara tersebut, beliau mengkonfirmasi bahwa dirinya tidak memiliki arsip atau data-data KKIG, karena semua dipegang oleh bapak Agus Sekretaris KKIG. Berdasarkan rekomendasi tersebut, peneliti menemui Bapak Agus. Ternyata bapak Agus sudah tidak menjabat sebagai Sekretaris KKIG,

dikarenakan pergantian kepengurusan, akan tetapi, bapak Agus masi menyimpan beberapa data ketua KKIG. Dari dokumen yang diperoleh, berupa daftar lengkap

NAMA – NAMA DAN TAHUN PERIODE KETUA KKIG KABUPATEN KEPULAUAN TAHUNA		
1. Bapak Yusuf Amu (Kepala Agraria Kab. SATAL)		: 1977 – 1979
2. Bapak Toni Kadulah (Kepala Bulog Kab. SATAL)		: 1979 – 1981
3. Bapak Drs. Abubakar Hiola (Kepala Kantor KPKN Kab. SATAL)		: 1981 – 1983
4. Bapak Drs. Abdul Sagaf Tapulu (KAKANDEPAG Kab. SATAL)		: 1983 – 1985
5. Bapak Drs. Ramli Monoarfa (Kepala BPD Kab. SATAL)		: 1985 – 1986
6. Bapak Abdul Latif (Kepala Kantor Pos Tahunu)		: 1986 – 1988
7. Bapak Yunus Lumadja (Wiraswasta)		: 1988 – 1989
8. Bapak Drs. Tahir Abdul Latif (Kepala Mts. Tidore)		: 1989 – 1991
9. Bapak Drs. Tahir B. Kaiha (Kepala Kantor Pertanahan SATAL)		: 1991 – 1993
10. Bapak Drs. Tahir B. Kaiha (Kepala Kantor Pertanahan SATAL)		: 1993 – 1995
11. Bapak Ismet Abdul, SH (Pegawai Pertanahan SATAL)		: 1995 – 1997
12. Bapak Ir. Haris Nadjamudin (Kepala Seksi PU Tahunu)		: 1997 – 2000
13. Bapak Drs. Sabara Karim Ngou (Kepala Mts. Tidore)		: 2000 – 2003
14. Bapak Syahril Ishak (Pelaksana Kontraktor Dinasti)		: 2003 – 2007
15. Bapak Syahril Ishak (Pelaksana Kontraktor Dinasti)		: 2007 – 2012
16. Bapak H. Syahril Ishak (Pelaksana Kontraktor Dinasti)		: 2012 – 2017
17. Bapak H. Syahril Ishak (Pelaksana Kontraktor Dinasti)		: 2017 – 2019
18. Bapak H. Syahril Ishak (Wiraswasta)		: 2019 – 2024

(Gambar 3.1, data ketua KKIG, sumber: Bapak Agus Pitalau)

nama-naam para ketua, terbukti bahwa informasi yang didapatkan oleh Bapak Yasin Hasan memang benar adanya.

Menariknya, banyak dari diaspora Gorontalo di Tahunu tidak hanya aktif dalam pekerjaan formal mereka sebagai pegawai negeri, kontraktor, kepala kantor, maupun profesional lainnya, tetapi juga terlibat dalam kegiatan ekonomi, dan sosial masyarakat. Mereka aktif di pasar, masjid, sekolah, hingga organisasi kemasyarakatan seperti KKIG. Kegiatan ini bukan semata-mata untuk menambah penghasilan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun jaringan-jaringan sosial, memperkuat identitas budaya Gorontalo, dan menjembatani hubungan antar komunitas.

Tabel 3.1 Diaspora Gorontalo

Nama	Tahun Datang	Jalur Kedatangan	Motivasi Merantau	Pekerjaan di Tahuna
Yusuf Liputo	1935	Laut	Mengubah Nasib	Kepala Pelabuhan
Kamaruddin Harun	1961	Laut	Ekonomi (dagangan)	Pengusaha rempah- rempah
Yasin Hasan	1970	Laut	Sosial (gagal PSG)	Pedagang
Yusuf Amu	1970-an	Laut	Penugasan Dinas	Kepala Agraria
Toni Kadula	1970-an	Laut	Penugasan Dinas	Kepala Bulog

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Muhammad Nur Ichsan. "Agama Lokal Di Kawasan Perbatasan: Kepercayaan Masadeâ€™™ Di Kepulauan Sangihe." *Kebudayaan* 14, no. 2 (2020).
- . "Diaspora Dan Pembentukan Identitas Etnis Arab Di Kota Manado
Diaspora and Ethnic Identity Formation of the Arabs in Manado." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 4, no. 1 (2020).
- Azra, A. *Islam Nusantara, Jaringan Global Dan Lokal*. Mizan, 2002.
- Giddens, A. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Outline of the Theory of Structuration. University of California Press, 1984.
- Goodschalk. *Mengerti Sejarah, Terjemagan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Yayasan penerbit Universitas Indonesia, 1973.
- Gottschalk, L R. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Borzoi Book. Knopf, 1965.
- Kabupaten, Badan Pusat Statistik Kepulauan Sangihe. "Kepulauan Sangihe Dalam Angka 2023." Tahuna, 2023.
- Kothari, C R. *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Age International (P) Limited, 2004.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah, pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Landaburu, Jon. "Diaspora Etnis Gorontalo Di Bolaang Mongondow Selatan." *Artikel Hasil Penelitian Skripsi*, no. sosial, politik, dan ekonomi (2016).
- m87311. "Peningkatan Potensi Ekonomi Di Wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe-Tahuna," 2023.

<https://www.kompasiana.com/m87311/6424fc0908a8b52ac82dd932/peningkatan-potensi-ekonomi-di-wilayah-kabupaten-kepulauan>.

Maiwan, Mohammad. “Kosmologi Sejarah Dalam Filsafat Sejarah: Aliran, Teori, Dan Perkembangan Cosmology of History in the Philosophy of History: Schools of Thought, Theories, and Their Developments” 3, no. 2 (2013).

Najoan, A. E. “Jejak Kolonial Belanda Dalam Perkembangan Infrastruktur Kota Tahuna.” *Amerta: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 1 (2022). <https://ejournal.brin.go.id/amerta/article/view/3611>.

Narbuko, C, and A Achmadi. *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoretis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Seta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar*. Bumi Aksara, 2013.

Polya, G, and J H Conway. *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. Penguin Mathematics. Princeton University Press, 2004.

Pranoto, S W. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Graha Ilmu, 2010.

Prof. Dr. Azyumardi Azra, M A. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media, 2013.

Putri, Hilmi Aprilia, and Muhammad Ilham Aziz. “Filsafat Sejarah Dalam Perspektif Santo Agustinus.” *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2023).

Qodarsasi, Umi. “Upacara Adat Tulude: Kearifan Lokal Suku Sangir.” Accessed May 5, 2025. <https://indonesiamengajar.org/cerita-pm/umi-qodarsasi/upacara-adat-tulude-kearifan-lokal-suku-sangir>.

Rajafi, Ahmad, Yasin Yetta, and Nur Allan Lasido. “Deradicalism in the Family at Tahuna, Sangihe Islands, North Sulawesi.” *Samarah* 6, no. 1 (2022): 369–90. <https://doi.org/10.22373/sjhg.v6i1.12445>.

Ravico, Ravico, Endang Rochmiatun, Ira Miyarni Sustianingsih, Berlian Susetyo,

- and Nuzulur Ramadhona. "Implementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa." *Chronologia* 4, no. 3 (2023): 118–28. <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089>.
- Ruslan, R. *Metode Penelitian Relations: Public Relations Dan Komunikasi*. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Saleh, Sri Wahyuni, Femmy Tasik, and Rudy Mumu. "Adaptasi Masyarakat Pedagang Migran Asal Gorontalo Di Pasar Pinasungklan Karombasan Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara." *Acta Diurna Komunikasi* 5, no. 5 (2016).
- Sandy, Dwi Kurnia, Natasha Devanand Dhanwani, Alem Putra Arma, Sandy Maulana Yusuf, Fuad Anshori, Sultan Kurnia, Muhammad Destrianto, et al. "Potensi Tinggalan Arkeologi Dan Pariwisata Di Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara." *Naditira Widya* 13, no. 1 (2019): 57. <https://naditirawidya.kemdikbud.go.id/index.php/nw/article/view/325>.
- Sandy, Dwi Kurnia, Nur Izzatul Ulum, Mahasiswa Departemen Arkeologi, and Universitas Gadjah Mada. "LATAR BELAKANG PEMILIHAN TAHUNA SEBAGAI PUSAT EKONOMI DAN The Opportunity Background Tahuna as Economic and Political Center in Nederland Indies Period Alumnus Departemen Ilmu Komunikasi , Universitas Gadjah Mada." *Tumotowa* 3, no. 1 (2020).
- Sangihe, Pemerintah Kabupaten Kepulauan. "Sejarah Kabupaten Kepulauan Sangihe." Accessed December 8, 2024. <https://sangihekab.go.id/category/sejarah/>.
- Siam, Nurbaiti. "Peranan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Lingga Dalam Pengembangan Objek Wisata." *Jurnal Ipteks Terapan* 8, no. 4 (2015): 1–12. <https://doi.org/10.22216/jit.2014.v8i4.17>.
- Sumolang, Steven. *Kain Tenun Tradisional "Kofo" Di Sangihe*, 2011.
- Tahuna, KBRN. "Shipwreck Teluk Tahuna, Antara Sejarah Dan Kehidupan Laut." RRI (Radio Republik Indonesia), 2023.

<https://www.rri.co.id/tahuna/wisata/1038045/shipwreck-teluk-tahuna-antara-sejarah-dan-kehidupan-laut>.

Tungkagi, Donald Qomaidiasyah. “Tradisi Minoritas Muslim Dan Toleransi Di Lingkungan Kristen: Konstruksi Identitas Muslim Kendahe Di Perbatasan Indonesia-Filipina: Muslim Minority Traditions and Tolerance in the Christian Environment: Identity Construction of the Kendahe Muslim on the I.” *Jurnal Bimas Islam* 15, no. 2 (2022).

User, Tripadvisor. “Attraksi Di Sangihe Island, Sulawesi Utara – Tripadvisor,” 2023. https://www.tripadvisor.com/Attractions-g19977586-Activities-Sangihe_Island_North_Sulawesi_Sulawesi.html.

Walukow, Alffian. “Reinkarnasi Kera,” 2008. <https://adoc.pub/manado-post-juni-2008-karya-alfian-walukow-reinkarnasi-kera.html>.

Walukow, Alffian W.P. “Sejarah Dan Kebudayaan Sangihe,” 2009. <https://id.scribd.com/document/331152037/Sejarah-Sangihe>.

Wasino, and Endah Sri Hartatik. “Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penelusuran.” *Seri Publikasi Pembelajaran*, 2018, 11.

TRANSKIP WAWANCARA WAWANCARA

Nama : Nader Baradja

Jabatan : Masyarakat Lokal Tidore yang dikenal sebagai orang yang mengetahui sejarah Sangihe

Tangga : 09 Mei 2024

1. Bagaimana Sejarah Keislaman di Tahuna?

Jawab: Islam itu sudah masuk disini sekitar tahun 1500-an, yang membawa itu orang-orang Ternate dari kesultanan Maluku. Contoh buktinya ialah kampung Tidore sekarang ini, waktu dulu, Kampung ini sebelum Islam datang bernama Kampung Marapeta, yang belu jadi pemukan kayak sekarang. Dulu Kampung ini berisi hutan-hutan Mangrove, nah pada saat Islam masuk, kampung ini menjadi nama Tidore. Dikuatkan lagi dengan terbuktinya penduduk kecamatan yang Islam 95% ialah Tidore.

2. Setelah datangnya Islam, apakah roda perekonomian berjalan dengan baik?

Jawab: iya, karena Islam masuk kesini paling banyak melewati jalur perdagangan. Mereka membawa Islam kesini karena mungkin ada kerjasama kesultanan dengan raja-raja Sangihe.

3. Etnis-etnis apa saja yang masuk dan menetap di Wilayah ini, dan mereka menetap dengan alasan apa?

Jawab: yang menetap diTahuna banya sekali, ada orang Minahasa, Siau, Gorontalo, Jawa, Makassar, dan masih banyak lagi.

4. Alasan mereka merantau karena apa?

Jawab: oh, orang-orang disini biasanya merantau karena berdagang, apalagi orang-orang Gorontalo, merekalah sudah yang mendominasi pasar, terutama rica-rica dan baju-baju. Kalo orang Jawa biasanya dorang bajual Loyang-loyang, lemari-lemari, dan makanan pastinya mie bakso. Kalau, orang Makassar disini, ba jual emas-emas dan baju-baju biasanya. Kalau orang lokal terutama disini (Tidore), karna dekat Pantai paling banyak menjual ikan.

5. Menurut Bapak, apakah kedatangan etnis Gorontalo berdampak positive di lokasi ini?

Jawab: oh jelass, sangat bermanfaat sekali. Mereka mengembangkan perekonomian di Sanger khususnya di Tahuna, terutama dalam penderian Pasar Senggol. Di Sanger mo rame, kalo hanya hari-hari besar, semacam hari raya, dan lain-lain. Tapi, karena merekalah Tahuna diakhir tahun lebih berwarna, orang-orang yang dari Peta, Manganitu, Beha, Kulur, Kuma semua itu datang turun ke Tahuna, untuk pergi ke Pasar Senggol.

6. Menurut Bapak, siapa orang Gorontalo pertama yang merantau ke Sangihe, khususnya ke Tahuna, dan apa yang beliau lakukan atau usahakan saat iru?

Jawab: Orang Gorontalo pertama datang ke Sangihe ialah bapak Kamaruddin Harun, yang biasa kami panggil aba Kama, Aba Kama terkenal dengan usahanya menjual rempah-rempah, mereka adalah keluarga pedagang rempah-rempah yang cukup dikenal. Keluarganya juga merupakan keluarga yang disegani di Tahuna. Kalau tidak salah, anak beliau adalah paman Mansur. Coba tanyakan kepadanya.

Nama : Mansur Harun

Jabatan : Pedagang Wiraswasta, Anggota KKIG, dan Putra dari Bapak Kamaruddin Harun

Tanggal : Tahuna, 09 Mei 2024.

1. Apakah benar, Ayahnya Bapak, adalah orang yang pertamakali berdiaspora ke Tahuna? Saya mendapat informasi ini dari Bapak Nader Baradja.

Jawab: Kalau dibilang mereka ayah saya adalah orang yang pertama kali datang ke Tahuna itu, mungkin benar. Karena dulu seingat saya, ayah saya sering merantau kesini sejak tahun 1961, tapi itu masih bolak-bali Manado-Sanger. Alasannya karena untuk mengambil barang rempah-rempah untuk dijual kesini lagi. Nah menetap disini itu pada tahun 1971, itu menetap bareng keluarga. Saya berumur 1 tahun pada saat diajak kesini.

2. Selain perdagangan yang dilakukan oleh Kamaruddin Harun, hal apa yang beliau perankan sebagai masyarakat Gorontalo di Tahuna?

Jawab: “Sebe dulu adalah kepala suku, dan salah satu orang yang dihormati—kalau dalam bahasa kami, beliau itu dianggap sebagai orang yang dituakan. Kalau ada orang Gorontalo yang ingin merantau ke sini, mereka harus melapor terlebih dahulu kepada Sebe. Nah, kalau misalnya mereka datang untuk mencari nafka tapi tidak mempunyai modal, Sebe akan membantu memberikan modal. Apalagi kalau ada orang Gorontalo yang ingin menikah, mereka juga harus melapor lagi, supaya Sebe bisa ikut membantu, meskipun hanya sedikit. Pernah juga terjadi perselisihan antara orang Gorontalo dan orang Sangihe, Sebe langsung turun tangan mewaakili orang Gorontalo sebagai kepala suku. Dengan kebijaksanaannya, Sebe tidak memihak hanya sesama orang Gorontalo, tetapi beliau mendengarkan dulu penjelasan dari kedua belah pihak, dan ternyata keduanya memang sama-sama bersalah. Dari kejadian ini, sebe memberi peringatan bahwa jika ada lagi yang membuat masalah di sini, mereka akaan dipulangkan ke Gorontalo.”

KKIG nanti ada tahun 1970-an, nah beliau itu sebelum adanya KKIG, masyarakat Gorontalo diatur sama beliau. Karena dulu mo jaga kedamaian dengan masyarakat lokal. Karena saya dulu menyaksikan langsung bagaimana ayah saya mengatur masyarakat Gorontalo.

3. Tujuan dari melapor selain untuk teratur, apakah ada hal lain?

Jawab: Tujuannya itu, misalnya waktu itu pernah ada kejadian yang merantau tapi tidak ada tujuan, maksudnya itu tidak ada modal usaha, dan tidak tau arahnya mau kemana. Maka, beliau sering membantu masyarakat Gorontalo bahkan orang lokal yang tidak memiliki modal jualan. Contoh lain juga, ketika orang Gorontalo akan menikah dengan orang Sanger, maka harus melapor juga, misalnya kalo tidak memiliki modal atau kendala lainnya, beliau sangat terbuka tangannya untuk membantu.

4. Di KKIG, beliau sebagai apa?

Jawab: Dulu beliau sebagai tokoh petua yang dihormati, sudah bukan kepala suku lagi. Tapi beliau juga berkontribusi dalam pembangunan Masjid. Dulu kan masjid hanya ada 2, Masjid An-nur dan Masjid At-Taqwa, sehingga masyarakat dilokasi lain masih sangat kesulitan untuk mengakses dan pergi ke Masjid.

Nama : Yasin Hasan

Jabatan : Imam Masjid Al-Hikmah pertama, Petua KKIG, Perintis HPK.

Tanggal : 09 Mei 2024

1. Tahun berapa Bapak kesini?

Jawab: Saya kesini sekitar tahun 1970-an, waktu itu karena saya tidak lulus sekolah perguruan, saya mengalami kekecewaan, dan memilih untuk merantau kesini.

2. Apakah pada tahun tersebut Bapak mengenal Bapak Kamaruddin Harun?

Jawab: Iya, dia dikenal sebagai pengusaha Gorontalo rempah-rempah, dan dia salah satu orang yang berkontribusi dalam pembangunan Masjid Al-Hikmah.

3. Apakah benar beliau adalah orang Gorontalo yang pertama datang ke Tahuna, atau ada yang lain? Dan apakah Bapak mengetahui siapa saja orang-orang Gorontalo awal merantau kesini?

Jawab: oh kalau itu, menurut saya tidak. Orang Gorontalo yang pertama kali datang kesini bukanlah Kamaruddin Harun, melainkan Bapak Yusuf Liputo. Ia datang kesini sekitar tahun 1935 dan saat berada disini, beliau menjabat sebagai Kepala Pelabuhan lama. Namun, beliau tidak berkontribusi atau bergabung dalam komunitas KKIG. Adapun Bapak Kamaruddin (Kama) hamerupaakan salah satu tokoh penting; ia adalah kepala dolok, pengusaha rempah-rempah, dan termaksud tokoh sentral dalam komunitas KKIG serta berkontribusi dalam pendirian Masjid. Pada saat saya merantau kesini 1970-an beliau memang sudah ada di Tahuna. Kalau saya kesini kan 1970-an, kayaknya setara dengan Yusuf Amu, Toni Kadula, Abu Bakar Hiola, Ismaill Yusuf, Abdul Sagaf Tapulu.

4. Kalau pembangunan Masjid itu sejarah awalnya bagaimana

Jawab: Awalnya itu, muncul pembangunan masjid itu karena hal mendesak yang sudah lama dibutuhkan oleh umat muslim yang berada di lokasi. Karena dulu kami hanya sholat dirumah, dan di Sekolah MI Muhammadiyah. nah inisiatif pembangunan masjid itu muncul dari kami masyarakat Gorontalo, karena kami piker untuk membangunnya ini harus ada upaya dan tenaga

besar, dan kami mendapat persetujuan dan dukungan dari masyarakat lokal, banyak masyarakat lokal yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan ini.

5. Kenapa Masjid Al-Hikmah sering diasosiasikan Masjid Muhammadiyah atau Masjid KKIG Gorontalo? apakah hal tersebut benar?

Jawab: Ini bukan masjid komunitas KKIG atau Muhammadiyah, tetapi orang-orang Gorontalo yang tinggal di sini menginisiatif agar adanya masjid di tempat ini, untuk umat Islam dan digunakan bersama. Proses pembangunannya melibatkan kerja sama yang sangat luas antar masyarakat setempat—orang Gorontalo, Sangihe, sebagian orang Makassar dan Jawa—termaksud juga yang berasal dari KKIG dan Muhammadiyah.

6. Bagaimana suasana kebersamaan dan gotong royong antar komunitas saat proses awal pembangunan masjid dimulai?

Jawab: Kami dulu sangat bersemangat membangun masjid itu. Mereka (masyarakat) sangat mendukung inisiatif kami ini. Kalau tidak salah, pada bulan juni 1995, kami mengusulkan agar pembangunan masjid ini harus dikelola oleh panitia khusus. Sebab, kalau hanya orang Gorontalo saja yang mengurus, tentu tidak akan bisa terlaksana. Karena itu, kami mendapatkan dukungan dari orang Makassar, Jawa, dan Sangihe. Pada waktu itu, kami saling menopang dan bekerja sama dengan erat. Lalu kami mulai Menyusun panitia pembangunan, bahkan sebelum pembentukan panitia masjid secara formal. Dalam susunan panitia itu, ada Bapak Jamal Maloho, Kasmir Rahman, Pak Tahir Kaiha (waktu itu masih menjabat sebagai Ketua KKIG) lalu Yusuf Lumadja, dan anggota-anggota terdiri dari orang Sangihe, Makassar, dan Jawa.

7. Siapa saja tokoh masyarakat yang turut membantu pembangunan Masjid Al-Hikmah di luar panitia resmi pembangunan, dan seperti apa bentuk kontribusi mereka?

Jawab: Selain panitia, kami juga bekerjasama dengan Pak Adjiz Stirman, lokasi rumahnya samping masjid, Pak Ajis menjual tanahnya seharga Lima Ratus Ribu Rupiah dengan harga yang sangat murah. Selain Pak Ajis, Pak

Muri Muhammad etnis Jawa, dia turut membantu menyumbang dana sebesar Sepuluh Juta Rupiah. Sampai Pak Adjiz juga ikut ketarik menjadi ketua panitia BTM setelah masjid dibangun. Selain itu, Orang-orang yang ikut menyumbang tenaga dalam pembangunan masjid itu cukup banyak. Selain orang Gorontalo, ada juga orang Makassar dan Sangihe. Dari kalangan Gorontalo, yang terlibat Bapak Sudirman Maku, Bapak Yusud Lumadja, Bapak Tahir Kaiha, Bapak Ismet Abdul, Bapak Kamaruddin Harun, Sam Igrisa, Ismail Yusud, dan Foni Utina—masi banyak lagi. Dari masyarakat lokal Sangihe, ada Bapak Hayati Sapati, Bapak Jamal, Bapak Hamid Bakri, Bapak Yunus Lambanaung, Mudjakir Papunas, kalau tidak salah satu lagi Bapak Tajuddin Sainkadir, yang rumahnya terletak di belakang rumah Bapak Ismail Yusuf. Sementara dari kalangan Makassar, ada almarhum Bapak Azis Madi.

Mengurus pembangunan Masjid itu kami semua baik Masyarakat Gorontalo dan lain-lain, itu butuh waktu yang sangat panjang, dari awal mengurus surat-surat tanah, kesana kemari pergi ke pemerintahan untuk mendapatkan surat izin bangunan, dan pembelian barang-barang yang dibutuhkan untuk pembangunan Masjid, kami semua sama-sama saling bahu membahu, tolong menolong. Karna saya memiliki mesin ketik, jadi sudah tugas saya menyusun-menyusun surat-surat dan berkas-berkas untuk kepengurusan. Semua masyarakat disini mempunyai peran penting. Kami juga bekerja sama pernah melaksanakan Halal bi Halal tahun 1998.

8. Setelah penyusunan panitia dan adanya dukungan berupa tenaga dan dana dari berbagai pihak, langkah apa yang dilakukan selanjutnya dalam proses pembangunan Masjid Al-Hikmah?

Jawab: Setelah kami menyelesaikan semua urusan surat-surat administrasi, tanah, dan baanyak sekali yang dirancangan, sampailah kami ditahap peresmian. Terjadi pada tanggal 24 Oktober 1995. Pada hari itu terjadi gerhana matahari, dan masing-masing sholat di rumah, sehabis sholat Ashar kami mulai pelaksanaan peletakan batu pertama masjid. Wah, rasanya itu

senang sekali, pada saat Bapak Amir Kakanwil yang datang langsung dari Manado untuk peresmian masjid ini. Sebenarnya dilaksanakan itu pada tanggal 21, tapi pada tanggal itu bertepatan dengan peresmian masjid Al-Ikhlas yang di Tamako. Pa saya masih tersimpan surat-surat tersebut, sampai-sampai surat Masjid Al-Ikhlas yang di Tamako tersimpan.

9. Apakah Bapak mengetahui siapa saja ketua-ketua KKIG dari awal hingga akhir?

Jawab: yang pertama itu ada Bapak Yusuf Amu sebagai Kepala Agraria Kabupaten Sangihe Talaud. Berikut ada Toni Kadula, di aini Kepala Bulog. Ke tiga itu ada Abu Bakar Hiola dia Kepala KPKN, dia dg Abdul Sagaf. Selanjutnya ada Bapak Tahir B. Kaiha, dia salah satu panitia pembangunan Masjid diini di Kantor Pertahanan, sebagai kepala, kepala Kantor Pertahanan. Orang-orang Gorontalo kalau bukan berdagang kemari, pastinya yang lain kesini karena dipindahtugaskan oleh pemerintah. Banyak yang setelah dipindah tugaskan pensiun, dan memang sudah menetap disini, seperti pak Ketua Syahril Ishak. Paling lama menjabat ialah Bapak Syahril Ishak 20 Tahun.

10. Bagaimana perjalanan terbentuknya pasar Senggol oleh komunitas KKIG?

Jawab: Awalnya itu torang pertama pedagang kecil Gorontalo yang sering menjual baju, ingin mendirikan pasar Senggol. Karena di Gorontalo itu biasanya tahun baru ramai sekali dengan Pasae Senggol. Tapi pada saat kami berada disini, ternyata di Sangihe khususnya di Tahuna, tidak memiliki Pasar Senggol diakhir tahun. Nah, untuk mencapai maksud, ternyata pendirian Pasar Senggol harus mendapatkan izin dari pemerintah. Kami untuk mencapai maksud, mengumpulkan pedagang-pedagang kecil yang berasal dari Gorontalo dan pedagang lokal juga, atau dari etnis lain yang ingin ikut bergabung, dan membentuk komunitas Himpunan Pedagang Kecil (HPK) yang berorientasi Golkar pada tahun 1985. “KKIG itu HPK, HPK itu KKIG”, dan gabung juga dari etnis lain. Salah satu buktinya itu dengan om Ambo Bararuddin sebagai ketua HPK, dia orang Makassar. Hanya ketuanya orang

Makassar, tapi semua itu rata-rata orang Gorontalo SEKITAR 85%, ada juga orang Sanger. Saya, Djafar Lumadja, Ramli Monoarfa, Kamaruddin Harun, Imran Husein, Ismail Yusuf, dan Syahril Ishak turut terlibat sebagai pengurus inti. Terbentuk lah Pasar Senggol ditahun 1985. Lama kelamaan, HPK tidak lagi sepenuhnya berafiliasi deengan politik. Nah, kemudian dari HPK mendorong terbentuknya menjadi APKL (Asosiasi Pedagang Kaki Lima) ssudah banyak juga etnis-etnis lain yang bergabung, kemudian dari APKL menjadi APP (Asosiasi Pedagang Pasar). Nah, tapi tetap bekerjasama dengan KKIG, karna seperti yang saya sebutkan tadi “HPK itu KKIG, KKIG itu HPK”.

Nama : Syahril Ishak

Jabatan : Ketua KKIG 2004-2024, anggota KKIG 1977, berkontribusi dalam Pasar Senggol

Tangga : Tahuna, 22 April 2025.

1. Bapak sejak tahun berapa menginjakan kaki ke Tahuna? dan dengan alasan apa Bapak kesini?

Jawab: Saya kesini dari tahun 1980, dipindahkan sebagai pekerja kontraktor.

2. Apakah Bapak sambil bekerja dikontraktor, menjadi wiraswasta juga?

Jawab: iya benar, saya juga menjadi wiraswasta sebagai pekerjaan sampingan sebelum saya pensiun. Akan tetapi setelah saya sudah lama tinggal disini, dan melihat upaya perdagangan jauh lebih menarik, pada saat saya pensiun pekerjaan ini sudah menetap dihati.

3. Apakah benar Bapak Kamaruddin Harun adalah orang Gorontalo pertama yang datang kesini? Apakah beliau juga berkontribusi dalam peran sosial-keagamaan, dan apakah beliau adalah kepala suku?

Jawab: Kalau menurut sejarah, memang benar bahwa orang Gorontalo yang pertama datang ke Tahuna itu adalah Aba Kama (Kamaruddin Harun). Tetapi kalau disebut sebagai kepala suku, sebenarnya bukan. Hanya saja beliau adalah seorang petua (orang yang dituakan dan dihormati), dan diangkat sebagai kepala keamanan yang mengurus segala urusan masyarakat Gorontalo yang datang ke sini. Peran sosial-keagamaan beliau juga dalam hal KKIG dan juga pada saat pembangunan masjid Al-Hikmah. Beliau adalah orang yang baik, dan berperan sangat penting pada saat awal etnis Gorontalo merantau kesini.

4. Menurut Informasi yang saya dapat, Bapak adalah ketua KKIG yang paling lama menjabat, apakah Bapak mempunyai arsip-arsip atau data-data tentang KKIG dari pertama hingga akhir, dan bolehkah saya mengetahui kapan terbentuknya KKIG?

Jawab: KKIG itu dibentuk pada tanggal 23 Januari 1977. Ketua pertamanya adalah Bapak Yusuf Amu, beliau menjabat sebagai Kepala Agraria saat itu. Tapi kalau arsip-arsip atau dokumen resmi yang kamu cari itu, sudah tidak

ada. Yang ada hanya dokumen-dokumen dari masa kepengurusan saya; mungkin hanya ada daftar nama pengurus sekarang, serta beberapa dokumen lain seperti pasal-pasal dan moto-moto KKIG. Semuanya ada pada Pak Agus. Tapi rata-rata orang Gorontalo di sini tahu tanggal 23 Januari itu, karena dalam setiap pertemuan, tanggal berdirinya KKIG ini selalu disebut. Nanti kamu bisa pergi menemui Pak Agus, dia adalah mantan sekretaris yang sekarang baru saja diganti. Siapa tahu beliau masih menyimpan surat-surat atau data-data yang kamu butuhkan untuk skripsi.

5. Bagaimana peran dan kontribusi sosial-keagamaan KKIG selama ini?

Jawab: Peran sosial keagamaan yang dilakukan KKIG sudah banyak sekali, seperti KBI (Kegiatan Besar Islam), Isra Mi'raj, Halal Bi Halal dan masih banyak kegiatan besar lain. Kegiatan-kegiatan ini sudah dilakukan sejak lama, khususnya pada saat masjid Al-Hikmah berdiri. Kalau bakti sosial itu, seperti kurban, setiap hari raya Idul Adha, kami selalu memotong kurban. "Yang kami utamakan dalam distribusi kurban ini adalah masyarakat lokal yang kurang mampu. Tapi kalau ada kelebihan, itu kami bagikan juga ke warga KKIG yang pantas menerima".

Kami juga memiliki lahan perkuburan KKIG, yang dimana lahan itu perkuburan dimakamkan secara gratis terkhusus orang Gorontalo. Akan tetapi, jika terdapat warga Gorontalo yang menikah dengan orang Sangihe, dan kemudian pasangannya meninggal dunia, maka pihak KKIG tetap memberikan akses pemakaman dan menolong proses pemakamannya. Selain itu juga, pernah ada masyarakat lokal yang tidak memiliki kemampuan ekonomi maupun tanah untuk dikuburkan secara layak, dan KKIG turut hadir membantu untuk menyediakan lahan di lokasi perkuburan KKIG, dan membantu untuk mengurus jenazahnya.

Selain itu, kami juga sering menjenguk warga yang sedang sakit, baik dari warga Gorontalo maupun lokal. Tradisi ini kami sudah lakukan sejak lama, khususnya pada tahun 1977, pada saat saya masih menjadi anggota KKIG. Didalamnya itu berisi kepedulian dan doa-doa. Dengan kami juga sering mendapatkan kunjungan dari Bapak Bupati dan anggota pemerintah lainnya,

misalnya pada saat hari raya idul fitri, atau buka puasa, dan masih banyak lagi. Tradisi kunjungan ini sudah dilakukan sejak tahun 2000-an. Tapi sayangnya untuk dokumentasinya tidak ada, hanya ada pada tahun-tahun 2020-an.

Selain itu kami juga mendapat kunjungan dari mahasiswa KKN, dimana hubungan baik terjalin, saya juga memberikan edukasi bagaimana cara perantau beradaptasi di lingkungan ini, saya menjelaskan kepada mereka tentang betapa indahnya Sangihe dan juga bahwa Sangihe itu kaya akan potensi alam, budaya, dan toleransi sosial.

6. Saya mendapatkan informasi bahwa KKIG juga salah satu tokoh penting yang berkontribusi dengan Pasar Senggol, apakah masyarakat lokal atau etnis lain juga mempunyai akses untuk menjadi bagian dari Pasar Senggol atau bergabung untuk berdagang?

Jawab: Iya, Pasar Senggol sudah ada sejak tahun 1985, dan itu diawali dengan organisasi HPK dan juga KKIG. Pasar Senggol sangat terbuka langsung bagi para masyarakat lokal maupun etnis luar untuk berkontribusi dan berdagang di Pasar Senggol. Keberagaman ini tidak menghalangi terjalinnya kerja sama yang erat diantara kami dengan mereka.

Nama : Nena Saiu

Jabatan : Ketua Majelis Taklim Al-Hikmah 2021 dan Anggota KKIG.

Tanggal : 22 April 2025.

1. Bagaimana awal mula kebangkitan Majelis Taklim?

Jawab: Sebelum Majelis Taklim aktif, kan sempat mengalami kavekuman. Pada awalnya kegiatan ini belum berbentuk majelis taklim, dahulu namanya pengajian Al-Barokah. Waktu itu kan KKIG dibagi perrayon sesuai lokasi, misalnya rayon Manente, rayon Akimbuala, dan lain-lain. Nah kalau kami rayon patimura, pada saat rayon Patimura itu, kami membuat satu kegiatan yaitu pengajian rutin oleh Ibu-ibu dan ada juga sedikit Bapak-bapak. Semuanya itu awalnya anggotanya itu orang-orang Gorontalo. Kemudian seiring berjalannya waktu, pengajian ini semakin menyebar beritanya, dan ibu-ibu dari berbagai etnis sudah masuk disini, contohnya yang dari Sangihe, Makassar, dan Jawa dengan niat untuk mengaji.

Tokoh utama yang mengajarkan kami mengaji, ialah Bapak Mansur Harun. Pada saat sudah semakin banyak anggota pengajian, terkhusus ibu-ibu, kami menginisiatif untuk membangun kembali Majelis Taklim Masjid Al-Hikmah. Kami membentuk ulang (Majelis Taklim) sejak tanggal 30 Juni 2021, bertepatan dengan mendapatkan dukungan dari Bapak Imam, katanya masa iya hanya ada Imam dan Badan Takmir, tapi Majelis Taklim tidak ada. Tapi, saat dibentuk itu belum langsung dilantik. Jadi kami pada saat itu akan menghabiskan masa periode, pertama dari BKMT kabupaten, lanjut kekami permata-permatanya. Karena memang ada tingkatan: pertama BKMT Kabupaten, lalu BKMT Kecamatan, dan baru setelah itu BKMT Kecamatan melantik permata-permata. Sekarang system pelantikannya sudah berbeda dibanding yang dulu. Kalau di sini ada beberapa permata: Buas, tona, Manente Al-Muhajirin, Tidore, Al-Hikmah Patimura, An-Nur, Al-Hijrah, jadi total ada tujuh dengan Kolongan. Pelantikan resmi pengurus Majelis Taklim baru dilaksanakan sekitar 1 tahun setelah pembentukan, 22 Oktober 2021 di Pendopo.

2. Setelah bangkit dari kevakuman, Kegiatan Sosial-Keagamaan apa saja yang sering dilaksanakan oleh Majelis Taklim

Jawab: Banyak sekali, kalau kegiatan Islam, semisal itu kami sering mengadakan tawaf, Isra Miraj, dan Halal Bi halal, dan juga kami juga pada tahun 2024 kami mengadakan dzikir dan doa di Masjid Al-hikmah dengan turut mengundang permata majelis Taklim yang lain untuk saling menyambung silaturahmi. Kami juga sering mengadakan kunjungan ke orang yang sakit, hal ini dilakukan baik khusus anggota atau juga ke jamaah atau masyarakat lokal lainnya.

Selain itu pada setiap memasuki bulan Ramadhan, kami sering mengadakan pembagian sembako terkhusus kepada anggota yang kurang mampu, dan masyarakat luar anggota yang membutuhkan.

Nama : Sartini Nani

Jabatan : Masyarakat Lokal Tidore yang dikenal sebagai orang yang mengetahui sejarah Sangihe

Tanggal : Tahuna, 16 Juni 2025

1. Bagaimana Ibu melihat perkembangan aktivitas Majelis Taklim dari masa awal sekitar tahun 2008, dengan masa penurunannya.

Jawab: “Kami dulu, sekitar tahun 2008 kalau tidak salah, masih sangat aktif. Kami sering mengadakan kegiatan dakwa, menjenguk orang sakit, dan kalau ada orang yang mengadakan acara, para ibu-ibu majelis ikut membantu. Pokoknya dulu itu majelis sangat ramai. Hanya saja waktu itu belum ada handphone, jadi tidak sempat mendokumentasikan lewat foto-foto. Tapi mulai melambat kegiatannya sejak tahun 2015 sampai 2020, mungkin karena anggotanya sudah mulai menua dan tidak punya tenaga lagi untuk menjalankan aktivitas, misalny kegiatan seperti dulu. Meski begitu, saat itu masih ada sedikit aktivitas, misalnya kegiatan rutin setiap minggu sekali untuk berkumpul dan membaca doa-doa, itu masih berjalan.

Kamu tahu kan, kursi-kursi yang ada di masjid dan perlengkapan lainnya seperti panstup (peralatan masak besar), itu dibeli dari hasil kotak amal majelis taklim yang dijalankan oleh Ma Una (Rasuna Nani). Jadi Ma Una itu setiap hari Jumat rutin mengedarkan kotak amal majelis taklim, dan dari uang yang terkumpul itulah bisa terbeli kursi-kursi dan perlengkapan lainnya. Kalau ada acara di sini, seperti pesta atau kedukaan, mereka biasa meminjam perlengkapan dari masjid dan itu tidak berbayar. Ini sangat mempermudah kami, supaya tidak perlu menyewa atau repot mencarrinya ke sana ke mari.

Walaupun berjalan 2015-2020 tidak terlalu aktif, tapi semangat dari Ma Una yang tetap menjalankan kotak amal itu masih terasa. Nah, pada tahun 2021 sudah mulai berdiri lagi majelis taklim, aktif kembali lagi dengan ketuanya Ibu Nena Saiu, dan sekarang aktivitasnya hampir sama seperti awal-awal dulu. Harapannya majelis taklim yang sekarang bisa terus bertahan dan berkembang, karena mereka sangat bermanfaat di kalangan masyarakat.

2. Bisa Ibu jelaskan kegiatan apa saja yang ada difoto ini?

Jawab: Foto yang memakai baju warna kuning putih ini (menunjukkan foto HPK), ialah peresmian HPK pada tahun 1985 untuk mendirikan pasar Senggol, yang berorientasi dengan Golkar-golkar. Dimana ketua HPK ialah Bapak Ambo Baharuddin, dan kebanyakan anggota HPK itu ialah dari kalangan masyarakat Gorontalo. Tapi seiring berjalannya waktu pendirian

Pasar Senggol sudah terbuka luas bagi masyarakat asal kampung lain yang ingin berdagang di Pasar Senggol.

Kalau foto ke-dua ini sudah jelas, dengan tanda tulisan yang berada dibelakangnya ialah Pawai memperingat ulang tahun kab. Satal. Sangihe-Talaud, nah itu ulang tahun terakhir, sebelum terpisahnya Satal, sekarang kan Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Nama : Muslimah Rabuka (MR)
Jabatan : Anggota Fardhu Kifayah 1997
Tanggal : 07 Juni 2025

- 1. Apa saja dampak yang dirasakan masyarakat setelah berdirinya Masjid Al-Hikmah, baik dalam kehidupan keagamaan maupun sosial di lingkungan sekitar? Disini juga saya mendapat informasi bahwa ibu menjadi bagian anggota Farhu Kifayah perempuan, bisa dijelaskan bu?**

Jawab: Pada saat masjid sudah dibangun, banyak sekali dampak positif yang dirasakan oleh kami masyarakat setempat. Contohnya, dulu sebelum ada masjid, masyarakat di sini sering kali tidak kebagian jatah kurban dan zakat. Kalau ada yang meninggal, kami masih harus mencari orang jauh untuk memandikan jenazah. Tapi setelah masjid berdiri dan pengurus dibentuk, semuanya jadi lebih mudah. Masjid pun menjadi ramai dengan berbagai kegiatan, dan kami sangat berterimakasih kepada orang-orang Gorontalo terdahulu. Meskipun mereka yang paling banyak berperan dalam pembangunan masjid, mereka tetap melibatkan kami dalam kepengurusan. Kakak saya Amnah Rabuka bahkan dipilih sebagai ketua urusan fardhu kifayah, dan Pak Adjiz diangkat sebagai Ketua BTM. Selain itu, masih banyak orang Sanger lainnya yang juga dilibatkan dalam panitia masjid.

- 2. Apakah Ibu juga bagian dari Majelis Taklim Al-Hikmah, dan apakah sejak awal Majelis Taklim memiliki anggota dari masyarakat lokal?**

Jawab: Iya benar, saya juga bagian anggota Majelis Taklim awal. Masyarakat lokal yang bergabung itu ada Rabia Abdika, saya, dan kaka saya Amnah Rabuka. Generasi awal majelis taklim ini sebenarnya dulunya itu begitu aktif, sehingga kami banya mendapat pengakuan bahwa majelis taklim dari masjid Al-Hikmah lah yang tergolong aktif dalam kegiatan-kegiatan. Silaturahmi kami juga terjalin dengan baik melalui kegiatan Islam itu semua atas Kerjasama para anggota.

Nama : Adjiz Stirman

Jabatan : Ketua BTM Masjid Al-Hikmah 1997.

Tanggal : 07 Juni 2025

1. Saya mendapatkan informasi bahwa Bapak berkontribusi dalam pembangunan masjid Al-Hikmah atas tanah, dan Bapak juga adalah anggota pertama BTM Al-Hikmah?

Jawab: Iya, saya berkontribusi dalam pembangunan Masjid. Kalau soal tanah, itu tanah saya wakafkan untuk masjid dengan harga 500.000, dan saya berkontribusi dalam pembantu dengan tenaga juga. Selain itu saya juga menjadi ketua BTM, karena saya waktu itu dipilih oleh jamaah. Tapi, kebersamaan dan semangat kami terjalin dengan sangat harmonis.

2. Apakah dalam proses pembangunan masjid, ada ketidaksetujuan dari non-muslim?

Jawab: Dahulu, saat pembangunan masjid mulai ramai sekitar tahun 1996, hal itu mendapat respons yang kurang baik dan ketidaksetujuan dari pihak sebelah (non-Muslim). Namun, tidak sampai terjadi kerusuhan; mereka hanya menunjukkan sikap yang tidak setuju. Tetapi pada tahun 1998, setelah satu tahun masjid berdiri, sudah tidak ada lagi penolakan dari mereka. Toleransi antarumat beragama pun semakin tumbuh dan membaik. Bahkan, saat Aba Yasin menjadi imam dan saya menjabat sebagai ketua BTM, kami merencanakan kegiatan halal bihalal sepanjang jalan, dan kami juga turut mengundang mereka dari pihak non-Muslim. Syukur sampai sekarang keberagaman dan toleransi antar umat beragama terjaga dengan baik. Kalau kamu mau pembahasan yang lebih panjang, langsung saja ke Bapak Yasin Hasan, beliau adalah seorang perintis yang paling berperan terhadap Masjid Al-Hikmah.

Nama : Dzakhir Papunas
Jabatan : Wakil Imam III Masjid Al-Hikmah 1997
Tanggal : 07 Juni 2025.

1. Sebelum Masjid Al-Hikmah berdiri, dimanakah masyarakat Muslim yang berada dilokasi ini melaksanakan sholat?

Jawab: “Pada tahun 1987, daerah ini masi berupa rawa-rawa dan rumah-rumah itu masi sedikit. Masjid Al-Hikmah belum ada. Dulu, kami salat hanya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Intinya, etnis Makassar, Jawa, dan Gorontalo berkumpul disana untuk salat Bersama. Tapi yang paling banyak itu dari Gorontalo, jadi kami berkumpul di sekolah dulu. Waktu itu, Aba Yasin sering menjadi imam saat kami salat di MI. Pada saat memasuki tahun 1990-an sudah semakin banyak umat muslim yang bermukim di lokasi ini, di Patimura Belakang dan Muka terkumpul, alasan inilah mereka masyarakat Gorontalo yang berada disini sudah mulai memanggil kami untuk bekerjasama membangun Masjid di lokasi ini.

2. Apakah Masyarakat Gorontalo sering mengadakan kegiatan hari besar Islam?

Jawab: “Wah, kalau hari besar Islam, orang-orang Gorontalo itu sudah sering sekali mengadakan, termasuk kegiatan Halal Bihalal dan Isra Mi’raj, itu sudah sejak tahun 1998. Sampai ramai sekali acaranya, masjid sering bekerja sama deng KKIG, pokoknya kami sudah menyatu. Memang hebat mereka itu—Aba Yasin, Pak Tahir, dan Pak Ismet—mereka yang paling berperan besar dalam menyelenggarakan hari-hari besar Islam.”. Kalo sekarang sudah Bapak ketua Syahril Ishak, lebih luas lagi.”

3. Apakah benar Masjid Al-Hikmah pada tahun-tahun pertama, pernah mendirikan Halal bi Halal?

Jawab: Benar sekali, kegiatan halal bihalal memang pernah diadakan di sini, dan itu terjadi saat Bapak Yasin menjadi Imam dan kalau tidak salah, dan pada saat itu kalau tidak salah ketua BTMnya Bapak Adjiz Stirman. Kami semua ikut serta dan bekerja sama dengan orang-orang Gorontalo saat itu.

Di satu sisi, para remaja masjid juga ikut membantu memasang tenda. Ada juga ibu-ibu yang terlibat; pokoknya sepanjang jalan ramai dengan aktivitas. Namun, kegiatan itu hanya terjadi satu kali disini. Setelah itu, masyarakat lebih memilih membuat ketupat dan merayakan sendiri-sendiri. Oh, ada lagi, mereka (remaja) melaksanakan halal bihalal, tapi undangannya itu hanya untuk masyarakat setempat seputaran lokasi, tidak sebesar tahun 1998.

4. Kalau pemasangan lampu di sekitara Masjid Al-Hikmah, dilaksanakan sejak kapan?

Jawab: Tradisi malam pasang lampu kayaknya sejak tahun 2018, saat itu ketuannya adalah Agung Sumuharjo seorang keturunan Jawa-Gorontalo. Wah, pada waktu itu jalanan menjadi terang benderang karena para remaja sangat kompak. Bahkan, bagian atap masjid pun mereka pasangi lampu. Sebelum memulai kegiatan, mereka sering mengadakan rapat terlebih dahulu. Mereka membuat bulu (hiasan dari bambu) di depan rumah Om Jakir, dan kalau tidak salah, fotonya diunggah diFacebook remaja masjid. Lalu pada tahun 2022, ketuannya digantikan oleh Impong Umania (Syarifuddin Umania). Jadi sejak tahun 2018 hingga sekarang, kegiatan malam pasang lampu tetap berjalan. Bahkan Sampai agenda bangunkan sahur mereka adakan.

Nama : Soleman Lumadja

Jabatan : Ketua BTM Masjid Al-Hikmah 2014-2024, dan Panitia KKIG.

Tanggal : 15 Juni 2025

1. Bapak sebagai panitia KKIG, saya mendapatkan informasi tentang lahan perkuburan KKIG, apakah benar bahwa etnis lokal pernah dikuburkan ditanah pemakaman KKIG?

Jawab: Iya, jadi waktu itu, tidak diketahui tahunnya tahun berapa itu, KKIG pernah mengakses dilokasi korban bencana banjir, tapii yang mengakses itu hanya 3 orang, saya Bapak Syahril Ishak, dan Bapak Agus. Kami mendapatkan dua masyarakat Sangihe menjadi korban bencana banjir, dan mereka tidak memiliki akses lahan untuk pemakaman. Maka kami membuka tangan dalam proses lahan pemakaman dan pengurusan jenazah.

2. Apakah KKIG sering melaksanakan kegiatan hari besar Islam di Tahuna?

Jawab: Iya sering, kami sering mengadakan Isra Mi'raj, Halal Bi Halal, dan disertai dengan para pejabat pemerintahan. Hubungan silaturahmi baik dengan Muslim lokal dan pemerintah terjalin dengan baik dengan pelaksanaan hari besar Islam oleh KKIG.

3. Apakah KKIG termaksud dalam proses pengurusan Pasar Sengggol?

Jawab: Iya, KKIG tidak pernah sepenuhnya lepas dalam kepengurusan Pasar Senggol, karena kami sudah dipercaya oleh organisasi APP dalam pengurusan Pasar Senggol. Baik organisasi APP dan KKIG menyatu secara menyeluruh dan saling tolong menolong. KKIG tetap menjadi motor penggerak utama yang bekerja sama dengan APP dengan pembangunan Pasar Senggol yang dilaksanakan setiap akhir tahun. Bahkan dalam kepengurusan iuran, distribusi lapak, dan pelaksanaan pembangunan Pasar, KKIG berperan aktif dalam mengelola hal tersebut.

LAMPIRAN WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Nader Baradja, tokoh lokal Sangihe pada tanggal 9 Mei 2024.

Wawancara dengan Bapak Mansur Harun Diaspora Gorontalo (Anak kandung dari Bapak Kamaruddin Harun) pada tanggal 9 Mei 2024.

Wawancara dengan Bapak Yasin Hasan Diaspora Gorontalo (Imam pertama Masjid Al-Hikmah) pada tanggal 10 Mei 2024.

Wawancara dengan Bapak Syahril Ishak Diaspora Gorontalo (Ketua KKIG tahun 2003-20024) pada 22 April 2025.

Wawancara dengan Ibu Sartini Nani Diaspora Gorontalo (Seksi pendakwah Majelis Taklim Al-Hikmah 2008) pada tanggal 16 Juni 2025.

Wawancara dengan Ibu Nena Saiu (ketua Majelis Taklim Masjid Al-Hikmah 2021) pada tanggal 22 April 2025.

Wawancara dengan Ibu Mulima Rabuka (Anggota Fardhu Kifayah perempuan Masjid Al-Hikmah tahun 1997) pada tanggal 7 Juni 2025.

Wawancara dengan Bapak Adjiz Stirman (Ketua BTM Masjid Al-Hikmah tahun 1997) pada tanggal 7 Juni 2025.

Wawancara dengan Bapak Dzakir Papunas (Wakil Imam III Masjid Al-Hikmah tahun 1997) pada tanggal 7 Juni 2025.

Wawancara Bapak Soleman Lumadja (Ketua BTM Masjid Al-Hikmah 2014-2024, dan Panitia KKIG) pada tanggal 15 Juni 2025.

Lampiran Dokumentasi

BERITA ACARA PENYERAHAN HAK ATAS SEBIDANG TANAH

Pada hari ini, Senin 9 Oktober 1995, kami masing-masing yang bertanda tangan dibawah ini :

I. Nama lengkap : ADJI STIRMAN
Kewarganegaraan : Indonesia
Pekerjaan : PNS / Pegawai PU Cabang Satal
Alamat : Kelurahan Seataloara, Kecamatan Tahuna,

bertindak untuk dirinya sendiri, selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA,**

II. Nama lengkap : YASIN HASSAN
Kewarganegaraan : Indonesia
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Kelurahan Seataloara, Kecamatan Tahuna,

bertindak untuk diri sendiri, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA,**

Dihadapan Camat/ Kepala Wilayah Kecamatan Tahuna Kabupaten Daerah Tingkat II Kepulauan Sangehi dan Talaud dan dihadiri oleh saksi-saksi yang tersebut pada akhir Berita Acara ini: PIHAK PERTAMA mengaku telah menyerahkan kepada PIHAK KEDUA hak atas sebidang tanah yang terletak diatas tanah negara d R/T 12 Lingkungan IV Kelurahan Seataloara Kecamatan Tahuna:

Jalan : Setapak
Kelurahan : Seataloara
Kecamatan : Tahuna
Luas : 131 M²

dengan batas-batas :

U t a r a : Saluran Air
Timur : Kel.Pandensolang
Selatan : Kel.Ponte
Barat : Kel.Salinsihe Janis

dan sebagai imbalan atas penyerahan hak atas tanah dimaksud PIHAK PERTAMA mengaku telah menerima uang tunai sebesar Rp.500.000,-- (Lima ratus ribu rupiah), jumlah uang mana telah diterima oleh PIHAK PERTAMA dan Surat Pernyataan ini berlaku pula sebagai kwitansi tanda penerimaan dari penyerahan tanah tersebut.

- PIHAK PERTAMA menjamin kepada PIHAK KEDUA bahwa hanya pihaknya yang berhak dan berwenang untuk melakukan pelepasan hak mengenai/atas tanah tersebut.

- Tanah

- 2 -

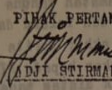
- Tanah tersebut tidak terkena sitaan dan tidak terasngkut dalam suatu perkara atau sengketa.
- Tanah tersebut tidak dijaminakan dengan cara apapun kepada orang lain.
- Tanah tersebut belum pernah diserahkan dengan cara apapun kepada orang atau pihak lain.
- Tidak ada pihak lain ikut mempunyai hak atas tanah tersebut.

PIHAK PERTAMA menjamin PIHAK KEDUA baik sekarang maupun dikemudian hari bahwa PIHAK KEDUA tidak akan mendapat tuntutan atau gugatan apapun juga dari siapapun mengenai tanah tersebut dan PIHAK PERTAMA dengan ini membebaskan PIHAK KEDUA dari segala tuntutan dan gugatan dan dengan demikian semua tuntutan atau gugatan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab PIHAK PERTAMA.

Semua Pajak dan kewajiban lain-lain yang berkenaan dengan tanah tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab PIHAK PERTAMA sampai dengan hari dan tanggal dibuatnya Surat Pernyataan ini.

PIHAK PERTAMA menyerahkan semua surat yang berhubungan dengan pemilikan tanah tersebut kepada PIHAK KEDUA dan dengan demikian surat-surat tersebut sudah tidak berlaku lagi bagi kepentingan PIHAK PERTAMA.

PIHAK PERTAMA



ADJI STIRMAN

PIHAK KEDUA,



YASIN HASSAN

Legalisasi Nomer : 144/TAHUN/95.

Saya, Drs.FRETS WAGANIA, Camat / Kepala Wilayah Kecamatan Tahuna menerangkan telah menjelaskan isi surat pernyataan pelepasan hak atas tanah ini kepada PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA yang saya kenal setelah mana kedua pihak menanda tangani surat pernyataan pelepasan hak ini dihadapan saya Camat / Kepala Wilayah Kecamatan Tahuna.

Saksi-saksi :

1. P.H.Jangkobus
Lurah Seataloara
2. H.Lantemona

Oktober 1995.

CAMAT - TAHUNA,

DRS. FRETS WAGANIA

010 083 422

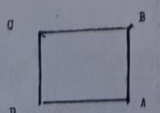
LAMPIRAN BERITA ACARA PENYERAHAN HAK ATAS SEBIDANG TANAH DARI ADJI STIRMAN KEPADA YASIN HASSAN

Situasi tanah dimaksud:

A - B : 10 M'
B - C : 13,1 M'
C - D : 10 M'
D - A : 13,1 M'

Utara

Skala : 1:500





Kecamatan Seataloara,
Kabupaten Kepulauan Sangehi dan Talaud

(Lampiran 1.1 Berita Acara Penyerahan Hak Atas Sebidang Tanah {Arship Dokumen: Bapak Yasin Hasan})



Lampiran 1.3. Perencanaan Bangunan Masjid { Arship Dokumen:
Bapak Yasin Hasan}}

an

BADAN KESSEJAHTERAAN MASJID (BKM)
PROVINSI SULAWESI UTARA
Jln .17 Agustus Telepon 64192- 64392
M a n a d o

Nomor : 23/BKM/PROP/IV/1995
Lamp : Satu Lembar
Perihal : Pemberitahuan Pengiriman Bantuan Uang BKM.

Manado, 18 April 1995

Kepada
Yth. Ketua Badan Kesejahteraan Masjid
(BKM) Kabupaten Sangihe Talaud
Solaku Benpro Pembangunan Masjid
Al-Ikhlas Tabuna.

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Sehubungan dengan surat kami Nomor. Wr/BKM/Prop./II/ 1995 - tanggal 24 Februari 1995 perihal Bantuan Masjid Crash Program maka dengan ini kami sampaikan bahwa:

1. Dana Bantuan BKM untuk Pembangunan Masjid Al-Ikhlas Desa Nagha I Kecamatan Tamako Kabupaten Sangihe Talaud telah kami kirimkan Via PT Bank Dagang Negara (Persero) Cabang Manado pada tanggal 18 April 1995 sebesar Rp. 15.000.000,- (Lima - Belas Juta Rupiah)
2. Berkaitan dengan hal tersebut poin 1 maka dengan ini disampaikan agar:
 - a. Menyelesaikan seluruh dokumen yang diperlukan sesuai surat kami tersebut diatas.
 - b. Menyerahkan bantuan tersebut kepada Panitia Pembangunan - Masjid Al-Ikhlas Desa Nagha I Kecamatan Tamako setelah semua berkas yang berkaitan dengan Proyek telah selesai.

Demikian untuk dimaklumi dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Wassalam,
Ketua
Drs. Sudjarwo
NIP.150182672

Tembusan :

- Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama
Prop. Sulawesi Utara
- Kepala Kantor Dep. Agama Kab. Sangihe Talaud
- Ketua Panitia Pembangunan Masjid Al-Ikhlas
Desa Nagha I Kecamatan Tamako.

Lampiran 1.4 Salah satu surat masjid Al-Ikhlas yang disimpan oleh Bapak Yasin Hasan. Arship Dokumen; Bapak Yasin Hasan.)

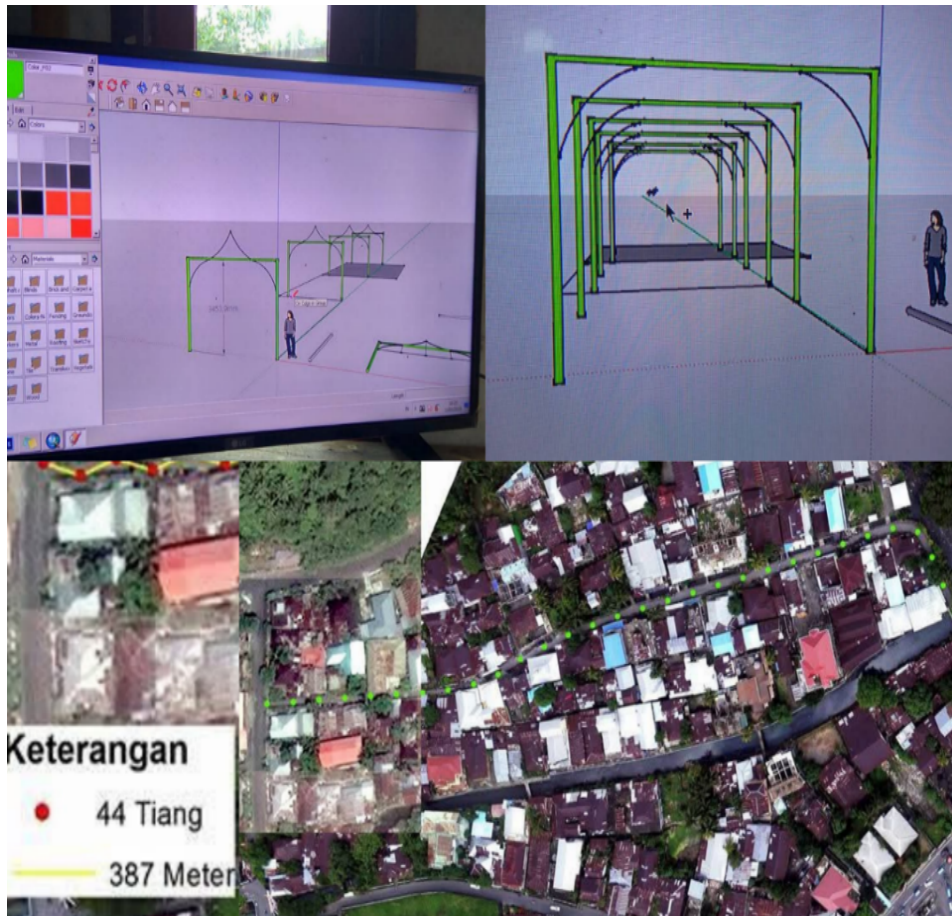




Lampiran 1.6, Halal Bihalal remaja Al-Hikmah, 5 Juni 2022. {Dokumentasi: media sosial, Rizky Maddi}



(Lampiran 1.7 Pemasangan Lampu atap Masjid, 5 Juni 2018 {Dokumentasi; media sosial Ikatan Remaja Masjid Al-Hikmah})



(Lampiran 1.8, Desain dan Pemetaan titik Pemasangan Lampu, 27 Mei 2018,
Dokumentasi: Akun Media sosial, Ikatan Remaja Masjid Al-Hikmah)



(Lampiran 1.9. Rapat Remaja tentang pemasangan lampu, 28 Mei 2018,
Sumber: media sosial Ikatan Remaja Masjid}}



(Lampiran 1.10, Pemasangan lampu oleh remaja Al-Hikmah 2018 ketua Agung Sumuhardjo {Dokumentasi: media sosial Ikatan Remaja Masjid})



(Lampiran 1.11, pemasangan lampu oleh remaja Al-Hikmah 2023 ketua Syarifuddin Umania {Dokumentasi; Rifat One, anggota Remaja Masjid})



(Lampiran 1 12, tradisi membangunkan sahur, 2023. Dokumentasi: Youtube, Mangi Chanel)



(Lampiran 1.13, kegiatan Tawaf keliling, 23 April 2022. Dokumentasi: Media Sosial, Feri Gani)



(Lampiran 1.14. Agenda Tawaf Rutin setiap tahun, pasca bulan Ramadhan, 2021-2024. {Dokumentasi: Ibu Ketua Majelis Nena Saiu})



(Lampiran 1.15. Kegiatan Rutin Majelis Taklim 2021-2024, {Dokumentasi: Anggota Mehelis Taklim Al-Hikmah})



(Lampiran 1.16. Kegiatan Pembagian sembako oleh Majelis Taklim Al-Hikmah 2022-2023. Dokumentasi: Anggota-anggota Majelis taklim)



(Lampiran 1.17. Kunjungan Anggota atau Jamaah yang sakit, 2021-2024.
Dokumentasi: Anggota Majelis, dihimpun oleh penulis)



(Lampiran 1.18. Suasana Pembagian Dooprize oleh Ibu Nena Saiu kepada Anggota Majelis, 21 Oktober 2023. {Dokumentasi: Ketua Majelis, Ibu Nena Saiu})



(Lampiran 1 19, Dzikir dan Doa Majelis Taklim Al-Hikmah, 13 Oktober 2023, Dokumentasi: Ketua Majelis/ Ibu Nena Saiu)



(Lampiran 1.20. Menghadiri Acara dan Doa yang Dilaksanakan oleh permata BKMT Al-Muhajirin Manente. 11 Juni 2023. Dokumentasi: Anggota Majelis)



Lampiran 1 21, Lomba anak-anak dalam rangka memperingati Milad Majelis Taklim. 22 Juni 2022. Dokumentasi: Anggota majelis Taklim)



(Lampiran 1 22. Pemotongan kurban KKIG, 2 September 2017. Sumber: Bapak Syahril Ishak)



(Lampiran 1.23. KKIG memperingati Isra'Miraj. Tahuna, 14 Maret 2021.
Sumber: Bapak Syahril Ishak)



(Lampiran 1.24. Buka bersama dengan Kepala Kantor Kementrian Agama, rumah kediaman Bapak Syahril Ishak. 20 April 2023. Sumber: Media Sosial, Julisa Salsabila)



(Lampiran 1.25. Dialog Ramadhan RRI Tahuna bersama KKIG, 2025. Sumber: Soleman Lumadja)



(Lampiran 1.26. Kerja Bakti KKIG untuk membersihkan perkuburan. Tahuna, 12 Oktober 2021. Sumber: Bapak Soleman Lumadja)



(Lampiran 1.27. Menjenguk Anggota KKIG serta Masyarakat lokal. Tahuna, 22 Mei 2019-2022. Sumber: Bapak Syahril Ishak)



(Lampiran 1.28. Kunjungan Mahasiswa KKN UNG di kediaman ketua KKIG, Bapak Syahril Ishak. 17 Juli 2022. Sumber: Bapak Syahril Ishak).



(Lampiran 1.29. Silaturahmi Halal Bihalal. Tahuna, 29 Mei 2022. Sumber: Bapak Syahril Ishak).



(Lampiran 1.30. Silaturahmi Halal Bihalal, Tahuna, 05 Mei 2024. {Sumber: Facebook, Julisa Salsabila})



(Lampiran 1.31. Kunjungan Bapak Bupati dan Wakil, di kediaman Bapak Ketua KKIG. 25 Juni 2017. Sumber: Facebook, Julisa Salsabila)



Lampiran 1.32. Kunjungan Ibu Kapolsek Tahuna, Ibu I Gusti Ayu Utami S.E. Tahuna, 3 Mei 2022. Sumber: Facebook, Julisa Salsabila)

Julisa Salsabila bersama Naim Paneo dan 4 lainnya. ...
15 Apr 2024 · 🧑🏻‍🤝‍🧑🏻

Terimakasih banyak Kami ucapkan kepada Ibu PJ. Bupati Kab. Kepl Sangihe Ibu dr. Rinny Tamuntuan dan rombongan atas kunjungan Silaturahmi di kediaman kami bersama-sama dengan pengurus dan anggota KKIG kab. Kepl Sangihe 🙏🏻🤲🏻



Lampiran 1.33. Kunjungan Ibu Bupati dan disambut oleh anggota KKIG. 15 April 2024. Sumber: Facebook, Julisa Salsabila)



(Lampiran 1.34. Bangunan Masjid Al-Hikmah, Sumber: Observasi lapangan)

SURAT IZIN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado 95128 Telepon/Fax (0431) 800616/850774

Nomor : B-081 /In.25/F.III/TL.00.1/02 2025
Lampiran : -
Penhal : Permohonan Izin Penelitian
45 Februari 2025

Kepada Yth :
Bapak Saiful Ithak

di-
Tempat.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.
Dengan Hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama : Siti Nurhayati Igrisa
N I M : 20233001
Semester : VIII (delapan)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana yang berjudul: "Peran Diaspora Etnis Gorontalo terhadap Perkembangan Islam di Tahuna"

Dengan Dosen Pembimbing :
1. Dr. Hadirman, M.Hum
2. Imam Mash'ud, M.A.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Februari 2025 s/d Agustus 2025.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam
Dekan
Dr. SAHARI, M.Pd.I.

Tembusan :
Rektor IAIN Manado Sebagai Laporan;

Kampus Merdeka

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado 95128 Telepon/Fax (0431) 800616/850774

Nomor : B-081 /In.25/F.III/TL.00.1/02 2025
Lampiran : -
Penhal : Permohonan Izin Penelitian
15 Februari 2025

Kepada Yth :
MASYARAKAT dan Warga Lokal
GORONTALO

di-
Tempat.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.
Dengan Hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama : Siti Nurhayati Igrisa
N I M : 20233001
Semester : VIII (delapan)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana yang berjudul: "Peran Diaspora Etnis Gorontalo terhadap Perkembangan Islam di Tahuna"

Dengan Dosen Pembimbing :
1. Dr. Hadirman, M.Hum
2. Imam Mash'ud, M.A.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Februari 2025 s/d Agustus 2025.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam
Dekan
Dr. SAHARI, M.Pd.I.

Tembusan :
Rektor IAIN Manado Sebagai Laporan;

Kampus Merdeka

DOKUMENTASI WAWANCARA



Foto wawancara bersama Bapak Nader Baradja



Foto wawancara bersama Bapak Mansur Harun

F
o
t
o

w
a
w
a
n
c
a



ra bersama Bapak Yasin Hasan



F

oto wawancara bersama Ibu Sartini Nani



Foto wawancara bersama Ibu Nena Saiu dan meminta arship kepada Bapak Agus Pitalau



Foto wawancara bersama Bapak Syahril Ishak



Foto bersama dengan Bapak Adjiz Strirman bersama Ibu Muslimah Rabuka



Foto wawancara bersama Bapak Dzakhir Papunas



Foto wawancara bersama Bapak Soleman Lumadja dan Foni Utina

CURRICULUM VITAE

Nama : Siti Nurhayati Igrisa

NIM : 20.2.33.001

Program Studi : Sejarah Peradaba Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Sangihe, 09 Mei 2004

Alamat : Kelurahan Soataloara I, Jl. Imam Bonjol

Nomor HP/WA : 082215415296

Riwayat Pendidikan : - RA Aisiyya Tahuna
- Madrasah Ibtidaiyah Tahuna
- Madrasah Tsanawiyah Negeri I Tahuna
- Madrasah Aliyah Tahuna

Nama Orang Tua : - Ayah : Syam Igrisa
- Ibu : Rasuna Nani

Pengalaman Organisasi : - Bendahara LKM
- Sekretaris HMPS